

LAMPIRAN

Berikut ini adalah 15 pemberitaan tentang LGBTQ pada media konde.co yang berhasil peneliti rangkum dalam tema-tema berbeda.

Daftar Sampel Pemberitaan tentang LGBTQ Pada Media Konde.co

No	Tema	Jurnalis, Judul dan Tanggal Publis	Tampilan pada Media Konde.co	Keterangan
1.	Diskriminasi & Kekerasan Terhadap LGBTQ	Poedjiati Tan (Tim konde.co) Diskriminasi Terhadap Perempuan dan LGBT atas Peraturan Daerah di Aceh 4 April 2018	 Konde.co SUARA PEKERJA #StopKEKERASANDiduniaKERJA April 4, 2018 catatan peristiwa Diskriminasi Terhadap Perempuan dan LGBT atas Peraturan Daerah di Aceh Tim Konde.co Poedjiati Tan - www.Konde.co Jakarta, Konde.co - Human Rights Watch (HRW) menyatakan keprihatinan mendalam atas pelaksanaan Qanun Jinayah di Aceh. Pelaksanaan Qanun Jinayah dianggap telah melakukan penyiksaan terhadap	Isi berita ini memperlihatkan adanya keprihatinan Konde.co terhadap pelaksanaan Qanun Jinayah di Aceh, hukum pidana Islam di Aceh bagi transgender dan pelaku hubungan sejenis berupa hukuman cambuk hingga 100 kali dimuka umum yang tidak sesuai dengan hukum internasional

2.	Diskriminasi & Kekerasan Terhadap LGBTQ	Tika Andriana (Tim konde.co) Mira, Pembakaran Transpuan Jakarta Karena Kebencian Terhadap LGBTQ 10 April 2020	 Mira, Pembakaran Transpuan Jakarta Karena Kebencian Terhadap LGBTQ Seorang transpuan bernama Mira dibakar tubuhnya di wilayah Cilincing, Jakarta Utara. Tim advokasi Kasus Mira memandang ini sebagai tindakan kejam dan tidak manusiawi. Para aktivis melihat bahwa pembakaran Mira dilakukan karena kebencian para pelaku terhadap keberadaan LGBTQ di	Isi berita ini memrlihatan sudut pandang konde.co terkait keprihatinanya terhadap kasus kekerasan dan pembakaran seorang transpuan oleh pelaku yang membenci keberadaan LGBT di Indonesia
3.	Diskriminasi LGBT dilingkup pendidikan	Timo Duile Akademisi Anti Terhadap LGBT? Kebencian dan Prasangka di Dunia Pendidikan Jadi Tinggi 20 Desember 2021	 Akademisi Anti Terhadap LGBT? Kebencian dan Prasangka di Dunia Pendidikan Jadi Tinggi Saya membuat daftar insiden selama 2016-2021 yang terjadi di berbagai kampus. Daftar ini kemungkinan tidak lengkap, tapi setidaknya menunjukkan gencarnya kebencian terhadap komunitas LGBT di lingkungan pendidikan tinggi Indonesia.	Pemberitaan ini tentang daftar insiden selama 2016-2021 yang terjadi di berbagai kampus yang melibatkan LGBT. Hal ini dikarenakan semakin gencarnya kebencian terhadap komunitas LGBT di lingkungan pendidikan tinggi Indonesia.

4.	Diskriminasi LGBT di tempat kerja	Luviana dan Nur Aini Jika Ditolak Oleh TNI dan Perusahaan, lalu Kemana LGBT harus bekerja? 23 Oktober 2020	 Konde.co SUARA PEKERJA #StopKEKERASANdiduniaKERJA October 23, 2020 perspektif, Voice Jika Ditolak Oleh TNI Dan Perusahaan, Lalu Kemana LGBT Harus Bekerja? Tim Konde.co Kasus pemecatan terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) yang terjadi di TNI, bukanlah kasus yang pertama terjadi. Selama ini LGBT	Isi pemberitaan ini yaitu dekriminasi LGBT di tempat kerja karena tidak diterima bekerja di sektor forman seperti instansi pemerintah.
5.	Diskriminasi LGBT terhadap akses hak-haknya	Luviana (Tim Konde.co) Bagaimana Situasi HAM dan Akses Terhadap LGBT di Indonesia? 13 Januari 2017	 Konde.co SUARA PEKERJA #StopKEKERASANdiduniaKERJA January 13, 2017 peristiwa Bagaimana Situasi HAM dan Akses Terhadap LGBT di Indonesia? (1) Tim Konde.co Luviana- www.Konde.co Jakarta, Konde.co- Meskipun secara internasional sudah terjadi kampanye	Pemberitaan ini berkaitan dengan adanya pandangan di dunia internasional tentang kampanye dan trend positif tentang kondisi kelompok dan individu LGBT, namun situasi ini tidak terjadi di Indonesia

6.	LGBTQ menjadi faktor penyebab bencana	Muhammad Rizky (Aktivis) LGBT dan Stigma Gempa yang Melekat 14 Januari 2019	 *Muhammad Rizky- www.Konde.co Dalam beberapakali kejadian gempa di Indonesia, entah kenapa saya tertarik untuk membaca komentar orang yang menyalaikan, Gay, Biseksual dan	Jurnalis pada berita ini memaparkan komentar-komentar negatif terhadap kejadian bencana di Indonesia yang disebabkan oleh LGBT. Kemudian, ditegaskan pada akhir bahwa penyebab gempa bumi termasuk tsunami adalah letak geografis Indonesia, dan bukan karena perilaku seksual masyarakat maupun keberadaan LGBT.
----	---------------------------------------	--	--	--

7.	LGBTQ menjadi faktor penyebab bencana	Shobihatunnisa Akmalia Layaknya Avatar, LGBT Kerap Disebut Sebagai Sumber Bencana 6 Februari 2023	 February 6, 2023 avatar, diskriminasi, lgbt, stigmatisasi Layaknya Avatar, LGBT Kerap Disebut Sebagai Sumber Bencana Setiap ada suatu pemberitaan mengenai bencana alam, selalu ada komentar yang menyalahkan LGBT. Mereka seolah tak pernah lupa dinobatkan sebagai penyebab bencana. 📍 Shobihatunnisa Akmalia Jika kamu baca tentang informasi sejumlah bencana, maka banyak yang menyalahkan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di media	Pemberitaan ini berkaitan dengan Kejadian atau peristiwa bencana alam yang dipaparkan dalam sebuah berita akan mendapatkan respon atau komentar negative yaitu menyalahkan LGBT sebagai penyebab bencana.
8.	Keikutsertaan LGBT dalam proses kesenian di Indonesia	Bagaimana Kesenian di Indonesia Memotres LGBT? 23 Februari 2020	 February 23, 2020 📌 catatan peristiwa Bagaimana Kesenian di Indonesia Memotret LGBT? 📍 Tim Konde.co "Banyak orang yang anti pada keberadaan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender. Tak sedikit yang mengatakan bahwa LGBT merupakan produk budaya barat. Ternyata anggapan ini salah besar. Ari Setiawan, seniman asal Jawa Timur memetakan konstruksi budaya LGBT dalam praktik kesenian di Indonesia"	Isi pemberitaan ini yaitu di Indonesia penggunaan kesenian ini juga dilakukan sejak zaman Kolonial Belanda ketika menduduki Indonesia. Ada kesenian yang menggambarkan tentang konstruksi yang diperankan LGBT, baik dari cara berdandan maupun berpakaian. Ini artinya bahwa budaya

				berkesenian yang mengikutsertakan LGBT sudah ada sejak zaman Indonesia belum lahir
9.	Dukungan kepada kaum LGBT	Esti Utami Jejak Stephen Suleeman, Pendeta yang Melihat LGBT dari Kacamata Manusia 10 November 2021	 Jejak Stephen Suleeman, Pendeta Yang Melihat LGBT Dari Kacamata Manusia Pendeta Stephen Suleeman meninggal Senin, 8 November 2021 pagi. Ia pergi dengan meninggalkan legacy, agar gereja membuka diri bagi kelompok LGBT. Menurutnya, mengasingkan seseorang hanya karena dia adalah seorang gay bukan tindakan yang bisa ditiru	Isi berita ini yaitu mendeskripsikan pandangan Stephen sebagai seorang pendeta yang berhasil mengajak gereja untuk membuka diri bagi kelompok LGBT.

10.	Dukungan kepada kaum LGBT	Reka Kajaksana Kenalan Yuk ama Kpop Idol Representasi LGBTQ 23 November 2021	 Konde.co WOMEN, GENDER, & INTERSECTION SUARA PEKERJA #StopKEKERASANDiduniaKERJA November 23, 2021 korean wave, KPOP, LGBTQ Kenalan Yuk ama Kpop Idol Representasi LGBTQ Menjadi LGBTQ itu tak mudah. Apalagi menjadi idola yang LGBTQ. Tapi sejumlah Kpop idol berhasil mengalahkan rintangan ini, dan menjadi diri mereka sendiri tanpa harus kehilangan daya untuk berkarya. Reka Kajaksana Bagaimana kamu membayangkan seorang Kpop idol? Jika ia perempuan, kita akan cenderung mengimajinasikan citra yang imut, talented, cantik, dan bubbly. Dan jika	Pemberitaan ini yaitu tentang profil idol-idol yang mendukung komunitas LGBTQ atau mengakui dirinya sebagai LGBT
11.	Dukungan terhadap keberadaan LGBT	Anggita A. Indari Bukannya saya tidak mau jika anak Saya LGBT 16 Juli 2017	 Konde.co WOMEN, GENDER, & INTERSECTION SUARA PEKERJA #StopKEKERASANDiduniaKERJA July 16, 2017 perspektif Bukannya Saya Tidak Mau Jika Anak Saya LGBT Tim Konde.co 26% of LGBTQ youth say their biggest problems are not feeling accepted by their family, trouble at school/bullying, and a fear to be out/open. 22% of non-LGBT youth say their biggest problems are trouble with class, exams and grades. www.hrc.org/youth #LGBTYOUTH Sumber: HRC Youth Report <i>Bukannya saya tidak mau, hanya saja kasihan jika anak saya hidup di dunia dan bertemu banyak mulut yang memandang negatif terhadap LGBT.</i>	Pemberitaan ini berkaitan dengan pemikiran penulis terkait dengan keberadaan LGBT dan keinginannya untuk melindungi, mencitai dan mendukung keberadaannya.

12.	Faktor Psikologis LGBT	Tika Adriana Kesepian di Tengah Pandemi, Komunitas Disabilitas dan LGBT Rentan Bunuh Diri 30 September 2021	 The image shows a screenshot of a news article from Konde.co. The article is titled "Kesepian Di Tengah Pandemi, Komunitas Disabilitas dan LGBT Rentan Bunuh Diri" (Loneliness in the Middle of the Pandemic, Disabled Communities and LGBT are at Risk of Suicide). The article is dated September 30, 2021, and is categorized under "covid-19, disabilitas, lgbt". The article mentions a survey conducted by Komunitas Into the Light, which found that many people in the LGBT community are lonely, depressed, and want to die. The article also mentions that the LGBT community is at risk of violence during the pandemic, such as social violence in the environment and even at home.	Berita aini menceritakan tentang hasil survei bahwa ada diskriminasi yang dialami oleh komunitas LGBT dalam berbagai aspek seperti mengakses pekerjaan, mengakses bantuan Covid-19 dari pemerintah. Selain itu. Komunitas LGBT juga rentan mengalami kekerasan selama pandemi seperti ancaman kekerasan di lingkungan sosial hingga di dalam rumah.
-----	------------------------	---	--	---

13.	LGBT sebagai penyakit gangguan jiwa	Luviana LGBT, Kami Menolak Disebut Gangguan Jiwa 19 Mei 2016	 Luviana – www.konde.co Jakarta, Konde.co – Komunitas Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Indonesia menolak disebut mengalami gangguan jiwa. Stigma ini tak perlu dilekatkan pada siapapun termasuk kelompok LGBT. Karena stigma pasti membentuk diskriminasi baru. Komunitas LGBT Indonesia	Pemberitaan ini yaitu tentang Komunitas Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Indonesia menolak disebut mengalami gangguan jiwa.
-----	-------------------------------------	---	--	---

14.	Isu LGBT di DPR	Luviana (Tim Konde.co) LGBT, Dagangan Moral Pemilihan Komisi Penyiaran di DPR 29 Juli 2016	 Luviana -www.konde.co Berita menyedihkan ini datang dari senayan, begitu kira-kira salah seorang kawan memberikan informasi soal pelaksanaan fit and proper test pemilihan anggota Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) 2016-2019 di DPR pada Senin, 18 Juli 2016 kemarin.	Pemberitaan ini berkiatan dengan pelaksanaan fit and proper test pemilihan anggota Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dengan membawa isu LGBT sebagai satu dari 10 isu prioritas
15.	Isu LGBT di Pilkada	Muhammad Berlian Nuansa Adidaya (Tim konde.co) Pilkada Jakarta Tak Ada Calon yang Lantang Menyuarakan Perempuan dan LGBT	 *Muhammad Berlian Nuansa Adidaya- www.Konde.co	Pemberitaan ini menunjukkan bahwa Pemerintah n telah gagal dalam menegakkan komitmen HAM Internasional dengan melindungi kaum minoritas seperti LGBT.

		30 Januari 2017		
--	--	-----------------	--	--

Tabel 3.1 Analisis Framing Berita 1

“Diskriminasi Terhadap Perempuan dan LGBT atas Peraturan Daerah di Aceh

Struktur	Unsur	Hasil Pengamatan
Sintaksis	<i>Headline</i>	Diskriminasi Terhadap Perempuan dan LGBT atas Peraturan Daerah di Aceh
	<i>Lead</i>	Poedjiati Tan- www.Konde.co Jakarta, Konde.co – Human Rights Watch (HRW) menyatakan keprihatinan mendalam atas pelaksanaan Qanun Jinayah di Aceh. Pelaksanaan Qanun Jinayah dianggap telah melakukan penyiksaan terhadap manusia dan tidak sesuai dengan hukum internasional yang diratifikasi pemerintah Indonesia
	Latar Informasi	Penggrebegan transgender di salon kecantikan dan rumah pribadi warga di Aceh
	Kutipan Sumber	Kutipan sumber yang digunakan dalam teks berita yaitu Pernyataan dari Human Rights Watch (HRW), Hasil investigasi Solidaritas Perempuan bersama perempuan akar rumput di aceh di tahun 2017, Pernyataan Politikus Illiza Sa’aduddin Djamal, yang pernah jadi wakil walikota dan walikota Banda Aceh, dan Ketua Badan Eksekutif Nasional Solidaritas Perempuan, Puspa Dewy
	Pernyataan	“Penggerebegan warga dan penahanan semena-mena menunjukkan sifat dari Qanun Jinayah yang melanggar dan diskriminatif,” kata Graeme Reid, direktur program Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT) dari Human Right Watch. “Pihak pemerintah Aceh sudah terang-terangan tak menghargai hak privacy orang-orang ini. Pemerintah Aceh

		seharusnya tak membuat keadaan makin memburuk dengan melakukan penyiksaan pada mereka,” Kata Reid. Politikus Illiza Sa’aduddin Djamal, yang pernah jadi wakil walikota dan walikota Banda Aceh, mendorong hukuman berat pada homoseksualitas. Dia menulis lewat Instagram, sambil mengacungkan pistol. “LGBT... Enyahlah dari bumi serambi mekah ini ... LGBT perbuatan yg akan merusak dan menghancurkan marwah manusia, karna perbuatan ini jelas melanggar syari’at Islam. Maka kami di Banda Aceh menolak secara tegas keberadaan LGBT. Kami membenci dan memerangi prilaku menyimpang dari norma adat dan norma agama. Yg kami benci dan perangi bukan manusianya tetap perbuatan mereka.”
	Penutup	Pemerintah Indonesia menurut Ketua Badan Eksekutif Nasional Solidaritas Perempuan, Puspa Dewy bahkan tidak mengindahkan rekomendasi komite anti diskriminasi terhadap perempuan CEDAW pada tahun 2011 untuk mengamandemen semua peraturan perundang-undangan yang diskriminatif yang diterbitkan di tingkat Provinsi termasuk di Provinsi Aceh dan Kabupaten-kabupaten tertentu yang membatasi hak-hak perempuan dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari termasuk kehidupan sosial dan politik
Skrip	<i>What</i>	Kepolisian Aceh Utara yang melakukan upaya penggrebegan terhadap transgender
	<i>Where</i>	penggrebegan transgender dilakukan di salon kecantikan dan rumah pribadi warga di Aceh
	<i>When</i>	Pada 29 Januari
	<i>Who</i>	Kepolisian Aceh Utara

	<i>Why</i>	Warga yang main hakim sendiri tersebut berasal dari kampung sekitar tanpa keterlibatan dengan kelompok Islamis militan..
	<i>How</i>	Pada 29 Januari, kepolisian Aceh Utara sekitar 6 jam perjalanan dari Banda Aceh menangkap 12 orang dalam razia terhadap lima salon kecantikan. Polisi melepas 3 laki-laki pelanggan potong rambut. Polisi juga menempeleng, menendang, mengancam, dan mempermalukan sembilan transgender yang bekerja di salon-salon itu. Mereka dipaksa berguling-guling di lapangan rumput dan ditahan selama dua malam sebagai “pembinaan.” Kepolisian Indonesia memeriksa lantas memindahkan Kapolres Aceh Utara Untung Sangaji dari posisinya, menjadi wakil direktur polisi air di Medan, Sumatra Utara.
Tematik	Detail	Tema “Diskriminasi & Kekerasan Terhadap LGBTQ”
	Paragraf, Proposisi, kalimat	Teks berita terdiri dari 26 paragraf singkat yang secara garis besar berisi tentang pelaksanaan Qanun Jinayah di Aceh yang tidak sesuai dengan hukum internasional yang diratifikasi pemerintah Indonesia. teks berita juga berisi kutipan pernyataan dari Graeme Reid, direktur program Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT) dari Human Right Watch dan Politikus Illiza Sa’aduddin Djamal Kemudian dipaparkan hasil investigasi Solidaritas Perempuan bersama perempuan akar rumput di aceh di tahun 2017.
	Hubungan antar kalimat	Dalam teks berita ditemukan adanya kata penghubung antar kalimat berupa: padahal hal ini termasuk dalam hukuman Walau pemerintahan Maka kami di Banda Aceh menolak
Retoris	Leksikon	wilayahul hisbah (polisi syariah) Qanun Jinayat (hukum pidana Islam di Aceh)

	Grafis	Foto diletakkan di bawah judul berita yakni foto tiga orang yang sedang melakukan demo di depan Mahkamah Konstitusi dengan tujuan agar pemerintah menghapus diskriminasi LGBT
	Metafora	Enyahlah dari bumi serambi mekah ini ... LGBT perbuatan yg akan merusak dan menghancurkan marwah manusia, karna perbuatan ini jelas melanggar syari'at Islam.

Tabel 3.2 Analisis Framing Berita 2

Mira, Pembakaran Transpuan Jakarta Karena Kebencian Terhadap LGBTIQ “

Struktur	Unsur	Hasil Pengamatan
Sintaksis	<i>Headline</i>	Mira, Pembakaran Transpuan Jakarta Karena Kebencian Terhadap LGBTIQ
	<i>Lead</i>	<i>Seorang transpuan bernama Mira dibakar tubuhnya di wilayah Cilincing, Jakarta Utara. Tim advokasi Kasus Mira memandang ini sebagai tindakan kejam dan tidak manusiawi. Para aktivis melihat bahwa pembakaran Mira dilakukan karena kebencian para pelaku terhadap keberadaan LGBTIQ di Indonesia</i>
	Latar Informasi	Latar informasi dalam teks berita yaitu transpuan yang menerima kekerasan dari warga dan dibakar tubuhnya hingga meninggal dunia di Cilincing Jakarta Utara
	Kutipan Sumber	Kutipan sumber yang digunakan dalam teks berita yaitu Pernyataan dari Ryan Korbarrri dan Khanza Vinaa selaku satu tim advokasi kasus Mira.
	Pernyataan	“Kami menilai bahwa tindakan pengerooyokan dan pembakaran terhadap Mira tersebut adalah sebagai bentuk Transphobia. Untuk itu kami mendesak

		Pemerintah Indonesia menghentikan narasi propaganda kebencian terhadap kelompok LGBTIQ di Indonesia, serta menghentikan usaha untuk mengkriminalisasi kelompok LGBTIQ melalui Rancangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, Rancangan Undang-Undang Ketahanan Keluarga, dan Rancangan Undang Undang Anti Propaganda Penyimpangan Seksual,” ujar Ryan Kobarri. “Kami mendukung usaha Polsek Metro Cilincing, Jakarta Utara untuk terus mencari dan menangkap sisa terduga pelaku pengeroyokan dan pembakaran lainnya terhadap Mira sebagai bentuk pemenuhan hak korban. Dan meminta kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk turut bersama menghentikan kekerasan, stigma dan diskriminasi terhadap kelompok LGBTIQ atas dasar keberagama dan kesetaraan sesama manusia.” (Khanza Vinaa)
	Penutup	Penutup dalam teks berita yakni berupa pernyataan dari Khanza Vinaa selaku tim advokasi kasus Mira “Kami mendukung usaha Polsek Metro Cilincing, Jakarta Utara untuk terus mencari dan menangkap sisa terduga pelaku pengeroyokan dan pembakaran lainnya terhadap Mira sebagai bentuk pemenuhan hak korban. Dan meminta kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk turut bersama menghentikan kekerasan, stigma dan diskriminasi terhadap kelompok LGBTIQ atas dasar keberagama dan kesetaraan sesama manusia.”
Skrip	<i>What</i>	Mira sebagai transpuan menjadi korban kekerasan

		hingga meninggal dunia
	<i>Where</i>	di Cilincing Jakarta Utara
	<i>When</i>	Tanggal 4 April 2020
	<i>Who</i>	Mira selaku transpuan yang menjadi korban kekerasan dan pembakaran oleh warga. <i>Tim advokasi Kasus Mira & Polsek Metro Cilincing Jakarta</i> sebagai lembaga penegak hukum dan pemberi keadilan bagi korban
	<i>Why</i>	Tim advokasi kasus Mira melihat bahwa ini terjadi karena propaganda kebencian yang dibangun serta kurangnya penghormatan, perlindungan dan pemenuhan terhadap kelompok lesbian, gay, bisexual, transgender/transsexual, intersex and queer/questioning atau LGBTIQ di Indonesia.
	<i>How</i>	Mira diketahui dibakar oleh lebih dari 6 orang yang tidak dikenal di hari itu. Sebelum Mira dibakar, Mira sempat diseret dari tempat tinggalnya ke pangkalan kontainer di wilayah Cilincing, Jakarta Utara untuk dipukuli hingga babak belur. Teman Mira ketika kejadian itu sempat berusaha melerai tindakan anarkis yang dilakukan oleh para pelaku. Namun, salah seorang pelaku justru menyiram tubuh Mira yang sudah tidak berdaya dengan bensin.
Tematik	Detail	Kebencian masyarakat terhadap LGBT menjadi faktor penyebab kekerasan dan pembakaran transpuan
	Paragraf, Proposisi, kalimat	Teks berita terdiri dari 17 paragraf singkat yang secara garis besar berisi tentang kronologi kejadian/peristiwa kekerasan dan pembakaran transpuan Mira serta upaya hukum yang diambil oleh tim advokasi kasus mira maupun pihak Polsek Metro Cilincing.

	Hubungan antar kalimat	Dalam teks berita ditemukan adanya kata penghubung antar kalimat berupa: Namun, salah Namun baru setengah Dan meminta
Retoris	Leksikon	Babak Belur (terluka parah akibat pemukulan) Transpuan (perempuan transgender)
	Grafis	Foto diletakkan di bawah judul berita yakni kedua tangan dengan cat berwarna warni sebagai lambang LGBT dan mengisyaratkan meminta keadilan dan penghapusan diskriminasi
	Metafora	-

Tabel 3.3 Analisis Framing Berita 3
**Akademisi Anti Terhadap LGBT? Kebencian dan Prasangka di
Dunia Pendidikan Jadi Tinggi”**

Struktur	Unsur	Hasil Pengamatan
Sintaksis	<i>Headline</i>	Akademisi Anti Terhadap LGBT? Kebencian dan Prasangka di Dunia Pendidikan Jadi Tinggi
	<i>Lead</i>	Saya membuat daftar insiden selama 2016-2021 yang terjadi di berbagai kampus. Daftar ini kemungkinan tidak lengkap, tapi setidaknya menunjukkan gencarnya kebencian terhadap komunitas LGBT di lingkungan pendidikan tinggi Indonesia.
	Latar Informasi	Latar informasi dalam teks berita di lingkungan pendidikan tinggi Indonesia terkait dengan kebenciannya terhadap komunitas LGBT
	Kutipan Sumber	Pernyataan Menteri Riset dan Teknologi pada waktu

		itu, Muhammad Nasir Penyataan Menteri Pertahanan, Ryamizard Ryacudu, Euis Sunarti, seorang profesor di Institut Pertanian Bogor (IPB),
	Pernyataan	Ia mengatakan mereka “<u>tidak sesuai dengan nilai dan kesusilaan</u>” Indonesia. Ryamizard Ryacudu, juga berujar bahwa <u>gerakan LGBT adalah bagian dari “proxy war” (perang proksi)</u> yang bertujuan memperlemah bangsa.
	Penutup	Penutup dalam teks berita yakni penjabaran kesimpulan tentang kewajiban akademisi di Indonesia maupun di dunia Barat untuk menghilangkan kebencian dan prasangka kepada LGBT Membantu menciptakan dunia yang bersih dari kebencian dan prasangka adalah suatu kewajiban akademik. Ini adalah sesuatu yang bisa dilakukan bersama-sama oleh akademisi dunia Barat dan Indonesia.
Skrip	<i>What</i>	Akademisi sebagai aktivis anti LGBT
	<i>Where</i>	Kampus-kampus di Indonesia
	<i>When</i>	Pada tahun 2016, Menteri Riset dan Teknologi pada waktu itu, Muhammad Nasir, melarang individu LGBT untuk masuk ke lingkungan kampus. Akademisi konservatif di Indonesia mulai <u>mendapat perhatian publik pada tahun 2017</u> saat Aliansi Cinta Keluarga (AILA) mengajukan uji materi di Mahkamah Konstitusi.

	<i>Who</i>	Menteri Riset dan Teknologi pada waktu itu, Muhammad Nasir Menteri Pertahanan, Ryamizard Ryacudu, Euis Sunarti, seorang profesor di Institut Pertanian Bogor (IPB)
	<i>Why</i>	Namun, negara ini telah menyaksikan <u>gelombang homofobia yang terus meningkat</u> dalam beberapa tahun terakhir.
	<i>How</i>	Saya membuat <u>daftar insiden selama 2016-2021</u> yang terjadi di berbagai kampus. Daftar ini kemungkinan tidak lengkap, tapi setidaknya menunjukkan gencarnya kebencian terhadap komunitas LGBT di lingkungan pendidikan tinggi Indonesia.
Tematik	Detail	Diskriminasi LGBTQ di lingkup pendidikan tinggi
	Paragraf, Proposisi, kalimat	Teks berita terdiri dari 34 paragraf yang dibagi dalam tiga sub judul yaitu memperkuat narasi homophobia khas negara, akademisi sebagai aktivis anti LGBT, melawan kebencian dan prasangka
	Hubungan antar kalimat	Dalam teks berita ditemukan adanya kata penghubung antar kalimat berupa: Namun , negara ini telah menyaksikan <u>gelombang homofobia yang terus meningkat</u> dalam beberapa tahun terakhir. Tapi , ada beberapa yang tetap berpegang dengan ide bahwa komunitas LGBT merupakan ancaman. Sementara itu , pernyataan dari akademisi Indonesia banyak menyoroti <u>masalah kesehatan</u> Oleh karena itu , akademisi anti-LGBT biasanya memiliki latar belakang Islam yang konservatif.
Retoris	Leksikon	Fobia (ketakutan)

		Homophobia (ketakutan pada perilaku homo) Waria (laki-laki yang mengubah jati diri menjadi perempuan) transpuan
	Grafis	Foto diletakkan diatas judul berita. Foto/gambar tersebut memperlihatkan suasana di lingkungan pendidikan tinggi mulai dari aktivitas mahasiswa belajar secara online, belajar diperpustakaan, dirumah hingga ketika sedang aktivitas diluar rumah
	Metafora	-

Tabel 3.4 Analisis Framing Berita 4

Jika Ditolak Oleh TNI dan Perusahaan, lalu Kemana LGBT harus bekerja?"

Struktur	Unsur	Hasil Pengamatan
Sintaksis	<i>Headline</i>	Jika Ditolak Oleh TNI dan Perusahaan, lalu Kemana LGBT harus bekerja?
	<i>Lead</i>	<i>Kasus pemecatan terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) yang terjadi di TNI, bukanlah kasus yang pertama terjadi. Selama ini LGBT tak hanya dipecat, namun juga tersingkir dari tempat kerja karena orientasi seksualnya. Jika kondisi ini terus terjadi, lalu dimanakah LGBT harus bekerja?</i>
	Latar Informasi	Diskriminasi LGBT ditempat kerja /TNI
	Kutipan Sumber	Aktivis, Khanzaa Vina laporan Badan Perburuhan Dunia, ILO tentang PRIDE at work 2016, Data Arus Pelangi Detik.com

		Laporan <i>PRIDE at work</i> , Kimberle Crenshaw (1989)
	Pernyataan	<i>Aktivist, Khanzaa Vina</i> pernah menyatakan bahwa ada beberapa waria yang hanya menjadi penonton acara live di televisi, tetapi mereka kemudian diusir karena televisi tersebut takut jika ketahuan KPI karena ada LGBT di sana. <i>Gerald Bostock</i> menyatakan dirinya dipecat karena dirinya gay oleh <i>Departemen Layanan Kesejahteraan Anak di Georgia</i> pada 2013. Kimberle Crenshaw (1989) yang mengungkap interseksionalitas atau kelindan berbagai faktor seperti gender, ras, kelas, kemampuan, orientasi seksual, agama, kasta, berkontribusi terhadap ketidakadilan yang sistematis terhadap penindasan perempuan.
	Penutup	Penutup dalam teks berita merupakan kalimat penegas judul Bahkan sebelumnya sudah ada Deklarasi HAM dan CEDAW. Dalam kondisi seperti ini, pertanyaan untuk pemerintah: lalu dimana LGBT bisa bekerja?
Skrip	<i>What</i>	<i>Kasus pemecatan terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) yang terjadi di TNI</i>
	<i>Where</i>	Peristiwa di tubuh <i>Tentara Nasional Indonesia/ TNI</i> .
	<i>When</i>	Telegram serupa juga dikeluarkan KSAD Nomor ST/2694/2019 tanggal 5 September 2019 tentang penerapan hukum secara tegas, terukur, proporsional kepada oknum Prajurit dan PNS TNI AD yang terlibat

		kasus hubungan sesama jenis.
	<i>Who</i>	<i>Mahkamah Agung (MA) telah mengadili 16 oknum anggota TNI yang lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) dan semuanya dipecat</i>
	<i>Why</i>	Mengapa perusahaan tetap tidak bisa menerima mereka?
	<i>How</i>	Bagaimana mungkin seorang <i>Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT)</i> bisa memenuhi syarat yang ditentukan dalam lamaran kerja di perusahaan, jika syarat pelamar adalah harus laki-laki atau perempuan?.
Tematik	Detail	Penolakan LGBT ditempat kerja karena tidak memenuhi persyaratan
	Paragraf, Proposisi, kalimat	Teks berita terdiri dari 36 paragraf. Pemberitaan ini membahas tentang diskriminasi LGBT di tempat kerja karena tidak memenuhi persyaratan
	Hubungan antar kalimat	Dalam teks berita ditemukan adanya kata penghubung antar kalimat berupa: Oleh karena itu , dibutuhkan pendekatan lintas sektor dan Oleh karena itu , mengatasi diskriminasi terhadap LGBT juga membutuhkan pendekatan lintas sektor, Karenanya , bagaimana bisa berharap perlindungan pekerja bagi LGBT jika masih ada UU Cipta Kerja?
Retoris	Leksikon	Mahkamah Agung (MA) Surat Telegram Upah Minimum Regional (UMR) Homoseksual
	Grafis	Foto diletakkan dibawah judul berita. Foto/gambar tersebut memperlihatkan dua orang tengah sibuk

		mencari pekerjaan dengan memanfaatkan media sosial/email
	Metafora	-

Tabel 3.5 Analisis Framing Berita 5

Bagaimana Situasi HAM dan Akses Terhadap LGBT di Indonesia?”

Struktur	Unsur	Hasil Pengamatan
Sintaksis	<i>Headline</i>	Bagaimana Situasi HAM dan Akses Terhadap LGBT di Indonesia?
	<i>Lead</i>	Luviana- www.Konde.co Jakarta, Konde.co- Meskipun secara internasional sudah terjadi kampanye dan trend positif tentang kondisi kelompok dan individu LGBT, namun situasi ini tidak terjadi di Indonesia
	Latar Informasi	Latar informasi dalam teks berita yaitu “Secara umum kondisi LGBT di Indonesia mengalami stigma dan diskriminasi. Kondisi ini diperburuk oleh institusi-institusi keadilan yang sulit diakses oleh kelompok LGBT. Akibatnya ketika mereka mengalami kekerasan atau kejahatan, mereka lebih memilih diam dan tidak melakukan proses hukum atas peristiwa yang mereka alami
	Kutipan Sumber	Laporan tentang kondisi kelompok LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) di Asia dalam data UNDP Hasil penelitian Agnes Gurning, Yuli Rustinawati, Anna Arifin, Ryan J. Korbarri dan Dave

	Pernyataan	disebutkan bahwa LGBT di Indonesia mengalami kebijakan dan perlakuan yang buruk yang berdampak pada kondisi sosial, politik, ekonomi, sosial dan budaya LGBT. beberapa temuan menyebutkan ada pelanggaran terhadap LGBT dalam aspek: keamanan, pekerjaan, kelayakan hidup dan pelanggaran pekerjaan.
	Penutup	Penutup dalam teks berita yakni penjabaran hasil penelitian yang belum seluruhnya selesai (bersambung) Kekerasan yang dialami LGBT terjadi dimana-mana baik di rumah, tempat umum, sekolah sehingga LGBT tidak mempunyai ruang yang aman bagi dirinya sendiri. (bersambung)
Skrip	<i>What</i>	Pemetaan terhadap situasi LGBT dan akses terhadap LGBT di Indonesia
	<i>Where</i>	Pemantauan ini dilakukan di 8 wilayah antara lain: Aceh, Sumatera Utara, Jakarta, Lampung, Yogyakarta, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan.
	<i>When</i>	Pemaparan hasil temuan pada hari Kamis 12 januari 2017 lalu di Jakarta.
	<i>Who</i>	Arus Pelangi bersama Kemitraan dan Our Right Agnes Gurning, Yuli Rustinawati, Anna Arifin, Ryan J. Korbarri dan Dave
	<i>Why</i>	Kondisi LGBT di Indonesia mengalami stigma dan diskriminasi. Kondisi ini diperburuk oleh institusi-institusi keadilan yang sulit diakses oleh kelompok LGBT. Akibatnya ketika mereka mengalami kekerasan

		atau kejahatan, mereka lebih memilih diam dan tidak melakukan proses hukum atas peristiwa yang mereka alami.
	<i>How</i>	Kekerasan yang dialami LGBT terjadi dimana-mana baik di rumah, tempat umum, sekolah sehingga LGBT tidak mempunyai ruang yang aman bagi dirinya sendiri.
Tematik	Detail	Diskriminasi LGBT terhadap akses hak-haknya
	Paragraf, Proposisi, kalimat	Teks berita terdiri dari 10 paragraf singkat yang secara garis besar berisi tentang hasil pemantauan dan penelitian terkait dengan pelanggaran terhadap LGBT dalam aspek: keamanan, pekerjaan, kelayakan hidup dan pelanggaran pekerjaan.
	Hubungan antar kalimat	Dalam teks berita ditemukan adanya kata penghubung antar kalimat berupa: Atas latar belakang ini , maka Selain dari hasil
Retoris	Leksikon	Our Right Arus Pelangi
	Grafis	Foto diletakkan di bawah judul berita yakni gambar kotak-kota warna warni sebagai symbol LGBT
	Metafora	-

Tabel 3.6 Analisis Framing Berita 6
“LGBT dan Stigma Gempa yang Melekat”

Struktur	Unsur	Hasil Pengamatan
	<i>Headline</i>	LGBT dan Stigma Gempa yang Melekat
	<i>Lead</i>	*Muhammad Rizky- www.Konde.co

Sintaksis		Dalam beberapakali kejadian gempa di Indonesia, entah kenapa saya selalu tertarik untuk membaca komentar-komentar orang yang menyalahkan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) sebagai pelaku kemaksiatan penyebab gempa. LGBT selalu disalahkan sebagai subyek pelaku gempa.
	Latar Informasi	Latar infomasi dalam teks berita yaitu bencana tsunami di Palu
	Kutipan Sumber	Kutipan sumber yang digunakan dalam teks berita yaitu Pernyataan dari Danny Hilman, Peneliti Geologi Kegempaan LIPI dan National Oceanic Atmospheric Administration (NOAA), Badan Sains di Amerika Serikat.
	Pernyataan	dari Danny Hilman, Peneliti Geologi Kegempaan LIPI menyatakan daerah yang dekat lempeng, daerah pada batas lempeng atau daerah patahan aktif ini bisa terjadi gempa bumi. Pulau Sulawesi memiliki 4 patahan (sesar) aktif. Salah satu sesarnya adalah sesar Palu – Koro yang menjadi penyebab terjadinya tsunami di kota Palu. National Oceanic Atmospheric Administration (NOAA), Badan Sains di Amerika Serikat mencatat sejak tahun 416 sampai 2018 ada 246 kejadian tsunami di Indonesia, ini ditulis oleh BBC.com.
	Penutup	Penutup dalam teks berita yakni berupa simpulan dari jurnalis. stigma tak semudah yang terlihat sehingga orang bisa terbunuh karena stigma yang melekat.
Skrip	<i>What</i>	Komentar-komentar orang yang menyalahkan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) sebagai

		pelaku kemaksiatan penyebab gempa
	<i>Where</i>	Media sosial dengan kolom-kolom komentarnya dan whatsapp group atas kejadian bencana di Palu, Sulawesi Tengah atau di Banten dan Lampung
	<i>When</i>	Ketika gempa datang, stigma ini terus bertambah dan menjadikan LGBT sebagai subyek yang hidup penuh dengan kemaksiatan penyebab gempa.
	<i>Who</i>	Orang-orang yang memberikan komentar di media sosial dan komentar di kolom berita bencana dengan dikaitkan LGBT
	<i>Why</i>	jika orang terus-menerus mempercayai stigma ini, dimanakah LGBT kemudian harus hidup?. Dimanakah LGBT harus mempertahankan diri ketika semua orang menganggapnya penyebab dari malapetaka, gempa bumi dan membuat orang harus meninggal karena gempa?
	<i>How</i>	Banyak komentar yang tidak ilmiah menuliskan penyebab gempa tsunami ini, salah satunya menyalahkan LGBT. Walaupun sebenarnya komentar-komentar ini sudah ada sejak gempa-gempa sebelumnya.
Tematik	Detail	LGBTQ menjadi faktor penyebab bencana
	Paragraf, Proposisi, kalimat	Teks berita terdiri dari 14 paragraf singkat yang secara garis besar berisi tentang komentar-komentar negatif terhadap kejadian bencana di Indonesia yang disebabkan oleh LGBT. Kemudian, ditegaskan pada akhir bahwa penyebab gempa bumi termasuk tsunami adalah letak geografis Indonesia, dan bukan karena perilaku seksual masyarakat maupun keberadaan LGBT.

	Hubungan antar kalimat	Dalam teks berita ditemukan adanya kata penghubung antar kalimat berupa: Walaupun sebenarnya
Retoris	Leksikon	Homoseksual stigma
	Grafis	Foto diletakkan di bawah judul berita yakni ilustrasi tsunami
	Metafora	katanya ada video mengungkap bahwa kota Palu adalah sarang LGBT.

Tabel 3.7 Analisis Framing Berita 7

“Layaknya Avatar, LGBT Kerap Disebut Sebagai Sumber Bencana”

Struktur	Unsur	Hasil Pengamatan
Sintaksis	<i>Headline</i>	Layaknya Avatar, LGBT Kerap Disebut Sebagai Sumber Bencana
	<i>Lead</i>	Setiap ada suatu pemberitaan mengenai bencana alam, selalu ada komentar yang menyalahkan LGBT. Mereka seolah tak pernah luput dinobatkan sebagai penyebab bencana.
	Latar Informasi	Latar informasi dalam teks berita yaitu gempa yang berkekuatan 5.6 M dengan kedalaman 10 km di Cianjur pada 21 November 2022
	Kutipan Sumber	antaranews.com akun @UbigoRenk @coretanpluto ahli geologi, Awang Harun Widodo, 1997

	Pernyataan	<i>“Gara² 1000 orang LGBT, Cianjur porak poranda.. Kayak gini masih juga ada yg dukung LGBT..? Yang dukung LGBT berarti kalian gak waras... !!!!”.</i> <i>“Tambahan kalian YANG ZINA DI LUAR NIKAH + LGBT + MAKSIAH, PLEASE LAH MIKIRIN ORANG LAIN JUGA GARA2 LU MAKSIAH, ZINA, LGBT SEMUA KENA DAMPAK MUSIBAHNYA. JANGAN EGOIS INI DUNIA CUMA BUKAN LU DOANG MIKIR ORANG YANG GAK TAU APA2 KEBAWA2 JUGA GARA2 DOSA LU.”</i> Menurut ahli geologi, Awang Harun, dalam keterangannya yang dimuat oleh <i>cnbcindonesia.com</i>, ada empat penyebab terjadinya gempa di Cianjur. Pertama, pusat gempa dangkal (10 km) sehingga energinya lebih kuat mengguncang permukaan. Kedua adalah wilayah lereng-kaki gunung secara topografi bukan area yang stabil bila terlanda gempa dapat memicu longsor terjadi. Ketiga, yaitu tanah berasal dari pelapukan endapan gunungapi berumur muda yang belum cukup terkonsolidasi sehingga energi gempa tidak segera hilang tetapi teraduk-aduk bahkan menguat (amplifikasi) di permukaan. Terakhir, konstruksi bangunan tidak tahan gempa seperti pada umumnya rumah-rumah dibangun apalagi di wilayah perkampungan.
	Penutup	Penutup dalam teks berita yakni penjabaran kesimpulan dari berita terkait penyebab bencana Tidak ada satupun pihak yang menginginkan bencana

		ini terjadi, termasuk kelompok LGBT.
Skrip	<i>What</i>	Komentar-komentar yang menyalahkan LGBT sebagai penyebab bencana
	<i>Where</i>	Cianjur
	<i>When</i>	21 November 2022 <i>pada 24 November 2022</i> <i>pada tanggal 23 November 2022</i>
	<i>Who</i>	Lalu, siapa yang disalahkan atas terjadinya bencana tersebut? Ternyata ada saja komentar yang menyalahkan kelompok LGBT!
	<i>Why</i>	<i>Cuitan ini berisi “Gara² 1000 orang LGBT, Cianjur porak poranda.</i>
	<i>How</i>	Cuitan tersebut disertai dengan gambar yang berisi informasi kelompok LGBT yang berada di Cianjur dan gambar kedua mengenai jumlah korban akibat gempa di Cianjur, dari kedua gambar tersebut tidak menunjukkan adanya korelasinya sama sekali.
Tematik	Detail	LGBTQ menjadi faktor penyebab bencana
	Paragraf, Proposisi, kalimat	Teks berita terdiri dari 13 paragraf singkat yang secara garis besar berisi tentang komentar-komentar atas bencana dan keberadaan LGBT menjadi sumber bencana
	Hubungan antar kalimat	Dalam teks berita ditemukan adanya kata penghubung antar kalimat berupa: Padahal , orang-orang yang tergabung dalam kelompok LGBT hanyalah manusia biasa. Oleh karena itu , mari kita terus berdoa
Retoris	Leksikon	Cuitan

		<i>Retweet</i> <i>Statement</i> amplifikasi
	Grafis	Foto diletakkan di bawah judul berita yakni dua orang yang termasuk dalam LGBT (transgender perempuan dan laki-laki) dengan rambut berwarna Pelangi sebagai simbol LGBT
	Metafora	Sudah jatuh, tertimpa tangga pula. Keberadaan mereka dianggap sebagai hama pengganggu oleh masyarakat yang dianggap “beradab”.

Tabel 3.8 Analisis Framing Berita 8
“Bagaimana Kesenian di Indonesia Memotret LGBT?”

Struktur	Unsur	Hasil Pengamatan
Sintaksis	<i>Headline</i>	Bagaimana Kesenian di Indonesia Memotret LGBT?
	<i>Lead</i>	<i>“Banyak orang yang anti pada keberadaan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender. Tak sedikit yang mengatakan bahwa LGBT merupakan produk budaya barat. Ternyata anggapan ini salah besar. Ari Setiawan, seniman asal Jawa Timur memetakan konstruksi budaya LGBT dalam praktik kesenian di Indonesia”</i>
	Latar Informasi	Latar informasi dalam teks berita yaitu kesenian lintas gender dari jaman colonial, pasca colonial hingga modern
	Kutipan Sumber	Teks berita ini memiliki kutipan sumber dari <i>seniman asal Jawa Timur</i>

	Pernyataan	<i>“Banyak orang yang anti pada keberadaan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender. Tak sedikit yang mengatakan bahwa LGBT merupakan produk budaya barat. Ternyata anggapan ini salah besar. Ari Setiawan, seniman asal Jawa Timur memetakan konstruksi budaya LGBT dalam praktik kesenian di Indonesia”</i>
	Penutup	Penutup dalam teks berita yakni berupa pernyataan penulis. seharusnya mereka malu telah mengungkapkan pernyataan tersebut karena mereka menunjukkan betapa tak mengertinya mereka akan sejarah dan budaya Indonesia
Skrip	<i>What</i>	<i>Konstruksi budaya LGBT dalam praktik kesenian di Indonesia</i>
	<i>Where</i>	di Indonesia diskusi tematik di Surabaya
	<i>When</i>	Zaman colonial Belanda, pasca colonial dan di era modern Hari Kamis, 13 Februari 2020 berlangsung diskusi tematik dengan topik ‘Keberagaman Ekspresi Gender dan Seksualitas Dalam Budaya dan Kesenian di Indonesia’ yang diadakan oleh komunitas anak muda di Surabaya, Voice of Youth.
	<i>Who</i>	<i>Ari Setiawan, seniman asal Jawa Timur memetakan konstruksi budaya LGBT dalam praktik kesenian di Indonesia</i> Luluk Istiarohmi, mahasiswa tingkat akhir di UIN Sunan Ampel

	<i>Why</i>	<i>Banyak orang yang anti pada keberadaan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender. Tak sedikit yang mengatakan bahwa LGBT merupakan produk budaya barat</i>
	<i>How</i>	<i>Pemetaan konstruksi budaya LGBT dalam praktik kesenian di Indonesia</i>
Tematik	Detail	Keikutsertaan LGBT dalam proses kesenian di Indonesia
	Paragraf, Proposisi, kalimat	Teks berita terdiri dari 25 paragraf singkat yang secara garis besar berisi tentang budaya berkesenian yang mengikutsertakan LGBT sudah ada sejak zaman Indonesia.
	Hubungan antar kalimat	Dalam teks berita ditemukan adanya kata penghubung antar kalimat berupa: Walau dalam tahap
Retoris	Leksikon	ensiklopedia Ketoprak Gender Ludruk Gandrung Lanang
	Grafis	Foto diletakkan di bawah judul berita yakni satu tangan kiri dengan cat berwarna warni sebagai lambang LGBT dan mengisyaratkan meminta keadilan dan penghapusan diskriminasi
	Metafora	-

Tabel 3.9 Analisis Framing Berita 9

Jejak Stephen Suleeman, Pendeta yang Melihat LGBT dari Kacamata Manusia”

Struktur	Unsur	Hasil Pengamatan
Sintaksis	<i>Headline</i>	Jejak Stephen Suleeman, Pendeta yang Melihat LGBT dari Kacamata Manusia
	<i>Lead</i>	Pendeta Stephen Suleeman meninggal Senin, 8 November 2021 pagi. Ia pergi dengan meninggalkan legacy, agar gereja membuka diri bagi kelompok LGBT. Menurutnya, mengasingkan seseorang hanya karena dia adalah seorang gay bukan tindakan yang bisa ditiru.
	Latar Informasi	Latar informasi dalam teks berita pandangan Pendeta Stephen Suleeman terhadap LGBT semasa hidupnya yang dituangkan dalam tulisan-tulisannya
	Kutipan Sumber	tulisan Stephen di melela.org Pernyataan Edward Simanungkalit seorang pendeta di Jabodetabek
	Pernyataan	“Saya harus mengakui bahwa dahulu saya seorang yang homofobik dan menganggap LGBT adalah aneh serta menjijikkan. Lalu saya mulai belajar dan mencari tahu apa itu LGBT. Dari apa yang saya temukan, saya melihat bahwa LGBT adalah manusia biasa, sama seperti yang lain,” “Ketika berada di sana, saya melihat seminari tersebut pun tidak membedakan mana mahasiswa yang gay dan yang bukan. Mereka diterima sepenuhnya oleh seminari,” tulisnya. “Pelayanan LGBT tujuannya untuk memberikan siraman rohani bukan untuk mengubah dan mendorong mereka bertaubat karena sebenarnya tidak ada yang salah dengan mereka,” tulisnya.

	Penutup	Penutup dalam teks berita merupakan kutipan tidak langsung dari Stephen Suleeman dalam menyikapi keberadaan kelompok minoritas LGBT Dengan membuka diri pada kelompok yang berbeda, lanjutnya, akan memperkaya khazanah keimanan gereja. Oleh karena itu, ia meminta pihak gereja bisa mulai mendengarkan keresahan yang dihadapi kelompok minoritas LGBT tanpa harus menghakimi. Mendengarkan keresahan dan menciptakan percakapan dari hati ke hati adalah langkah awal untuk gereja mulai membuka diri kepada mereka..
Skrip	<i>What</i>	Pandangan Stephen Suleeman terkait dengan keberadaan kelompok minoritas LGBT
	<i>Where</i>	-
	<i>When</i>	Pendeta Stephen Suleeman meninggal Senin, 8 November 2021 pagi. Pada 2008, Stephen juga tercatat sebagai salah satu pendiri Wikimedia Indonesia. Pada 2011-2012, ia menjadi anggota dewan pengawas Wikimedia Indonesia.
	<i>Who</i>	Pendeta Stephen Suleeman adalah Laki-laki kelahiran 17 Maret 1954 ini dikenal rendah hati dan pejuang inklusi yang gigih. Hingga tutup usia, Pdt Stephen masih aktif mengajar di Teologi dan Komunikasi serta Ilmu-ilmu Sosial, dan kepala unit pendidikan lapangan di STT Jakarta. Edward Simanungkalit seorang pendeta di Jabodetabek saat dihubungi konde.co mengatakan, ia memang berbeda pendapat dengan pendeta Stephen, namun ia

		tetap menaruh hormat dengan perjuangannya.
	<i>Why</i>	Kepergian Stephen menjadi kehilangan besar di kalangan gereja di Indonesia.
	<i>How</i>	Jauh sebelum ia menulis tulisan ini pendeta Stephen sudah dikenal sebagai orang yang sangat bersahabat dengan LGBTQ yang selama ini masih terpinggirkan. Dia yang memperjuangkan agar gereja di Indonesia mau memberikan pelayanan bagi LGBT.
Tematik	Detail	Dukungan Stephen atas keberadaan LGBT
	Paragraf, Proposisi, kalimat	Teks berita terdiri dari 19 paragraf yang menggambarkan sosok Stephen Suleman dan pandangan-pandangannya mengenai kelompok LGBT
	Hubungan antar kalimat	Dalam teks berita ditemukan adanya kata penghubung antar kalimat berupa: Bahkan , ada beberapa yang begitu bersemangat ketika membicarakan mengenai keadilan sosial. Lalu , saya mulai belajar dan mencari tahu apa itu LGBT.
Retoris	Leksikon	Nightlife Ministry Gay Siraman rohani
	Grafis	Foto diletakkan diatas judul berita. Foto/gambar tersebut memperlihatkan sosok pendeta Stephen
	Metafora	-

Tabel 3.10 Analisis Framing Berita 10

Kenalan Yuk ama Kpop Idol Representasi LGBTQ”,

Struktur	Unsur	Hasil Pengamatan
	<i>Headline</i>	Kenalan Yuk ama Kpop Idol Representasi LGBTQ

Sintaksis	<i>Lead</i>	Menjadi LGBTQ itu tak mudah. Apalagi menjadi idola yang LGBTQ. Tapi sejumlah Kpop idol berhasil mengalahkan rintangan ini, dan menjadi diri mereka sendiri tanpa harus kehilangan daya untuk berkarya.
	Latar Informasi	Latar informasi dalam teks berita yaitu
	Kutipan Sumber	Instagram Jiae eks personel Wassup Rangkuman konde.co
	Pernyataan	“Tak mudah, berat untuk menjadi LG ataupun BT,” tulis Jiae di Instagramnya pada 15 Juli lalu “Mohon tidak melihat saya sebagai pendosa. Lebih baik kalian mengurus urusan kalian, bukan saya,” demikian Jiae menanggapi mereka yang menyerang pilihannya MRSHELL “Aku tahu ini tidak mudah dan aku mengerti segala risiko yang aku hadapi, tapi aku hanya ingin menjadi otentik dan terbuka sejak awal,” ungkapnya pada Billboard.
	Penutup	Penutup dalam teks berita yakni penjabaran kesimpulan tentang idol-idol yang mendukung komunitas LGBTQ atau mengakui dirinya sebagai LGBT Idol-idol di atas membuktikan bahwa apapun pilihan seksual seseorang tak berdampak pada bagaimana ia menciptakan sebuah karya. Melalui seni, banyak idol yang mempromosikan bahwa cinta adalah cinta. Keberagaman itu nyata, jika kita bisa menghargai dan menerima. Mereka berhasil membuktikan, jika menjadi berbeda itu bukanlah sebuah masalah.

Skrip	<i>What</i>	Cara-cara bagi idol terkait orientasi seksualnya “Lantas, cara apa yang ditempuh idol Kpop ini dalam mengungkapkan orientasi seksualnya?”
	<i>Where</i>	Di akun sosial media dan instagram
	<i>When</i>	15 Juli 2021
	<i>Who</i>	Idol kpop
	<i>Why</i>	Pengakuan sejumlah idol bahwa mereka transgender membawa tantangan tersendiri bagi para idol ini. Mengingat budaya patriarki di Korea Selatan masih mendominasi.
	<i>How</i>	Bagaimana kamu membayangkan seorang Kpop idol? Namun pernahkah kamu membayangkan seorang idol sebagai representasi LGBTQ?
Tematik	Detail	Dukungan terhadap keberadaan LGBT
	Paragraf, Proposisi, kalimat	Teks berita terdiri dari 13 paragraf singkat yang secara garis besar berisi tentang daftar idol yang mendukung komunitas LGBTQ atau mengakui dirinya sebagai LGBT
	Hubungan antar kalimat	Dalam teks berita ditemukan adanya kata penghubung antar kalimat berupa: Dan jika, Tapi rasa harus
Retoris	Leksikon	Bubbly Minoritas Maskulin <i>hate speech</i> <i>warganet</i> <i>Kpop</i> <i>coming out</i>

		biseksual
	Grafis	Foto diletakkan di bawah judul berita yakni tiga orang yang termasuk dalam LGBT (transgender perempuan dan laki-laki)
	Metafora	-

Tabel 3.11 Analisis Framing Berita 11

Struktur	Unsur	Hasil Pengamatan
Sintaksis	<i>Headline</i>	Bukannya saya tidak mau jika anak Saya LGBT
	<i>Lead</i>	<i>Bukannya saya tidak mau, hanya saja kasihan jika anak saya hidup di dunia dan bertemu banyak mulut yang memandang negatif terhadap LGBT.</i>
	Latar Informasi	Latar informasi dalam teks berita yaitu pemikiran penulis terkait dengan keberadaan LGBT dan keinginannya untuk melindungi, mencitai dan mendukung keberadaannya.
	Kutipan Sumber	-
	Pernyataan	-
	Penutup	Penutup dalam teks berita yakni penarikan kesimpulan terhadap isi berita : Pemerintah mungkin telah gagal dalam menegakkan komitmen HAM Internasional dengan melindungi kaum minoritas seperti LGBT, namun hal tersebut tidak akan membuat saya gagal dalam berperilaku welas asih. Tidak akan.
Skrip	<i>What</i>	ketertarikan penulis dengan isu-isu LGBT dengan banyaknya kasus-kasus kekerasan dan diskriminasi

	<i>Where</i>	-
	<i>When</i>	-
	<i>Who</i>	<i>Diri pribadi penulis</i>
	<i>Why</i>	Berbagai pernyataan berujar kebencian yang bersifat tidak masuk akal hingga pengazaban juga banyak dilontarkan oleh pejabat pemerintah, baik yang dinyatakan oleh komisi negara, kelompok Islam fundamentalis, hingga organisasi keagamaan arus utama. Dari mulai walikota, anggota DPR, hingga orang sekaliber menteri pun punya pemahaman demikian! Bahkan rektor di kampus saya pun pernah mengharuskan dosen kami untuk memberikan ceramah betapa bahayanya LGBT sebelum jam kuliah dimulai (walau pada akhirnya tidak berjalan).
	<i>How</i>	Bagaimana perasaan saya kalau kelak saya melahirkan anak yang kebetulan Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) bagaimana jika anakmu LGBT?
Tematik	Detail	Dukungan terhadap keberadaan LGBT
	Paragraf, Proposisi, kalimat	Teks berita terdiri dari 12 paragraf singkat yang secara garis besar berisi tentang jawaban penulis atas pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan LGBT atau apabila memiliki anak yang termasuk LGBT?
	Hubungan antar kalimat	Dalam teks berita ditemukan adanya kata penghubung antar kalimat berupa: Selain itu, Padahal agama Namun, dari
Retoris	Leksikon	Gender Stigmatisasi

		welas asih
	Grafis	Foto diletakkan di bawah judul berita yakni gambar hasil riset HRC Youth Report terkait dengan permasalahan yang dihadapi LGBT dan non LGBT
	Metafora	Saya benci betapa piciknya pikiran teman saya yang menciptakan narasi seolah-olah LGBT merupakan penyakit kronis. Saya tidak akan membiarkan anak saya mengakhiri hidupnya sendiri karena mulut-mulut serta perlakuan jahat sekelilingnya.

Tabel 3.12 Analisis Framing Berita 12
“Kesepian di Tengah Pandemi, Komunitas Disabilitas dan LGBT Rentan Bunuh Diri”

Struktur	Unsur	Hasil Pengamatan
Sintaksis	<i>Headline</i>	Kesepian di Tengah Pandemi, Komunitas Disabilitas dan LGBT Rentan Bunuh Diri
	<i>Lead</i>	Survey kondisi psikologi di masa pandemi yang dilakukan Komunitas <i>Into the Light</i> menemukan sejumlah komunitas yang kesepian, merasa lebih baik mati dan ingin melukai diri sendiri.
	Latar Informasi	Latar informasi dalam teks berita tidak sebutkan secara pasti
	Kutipan Sumber	Pernyataan <i>Andrian Liem</i> , peneliti dari <i>Into The Light</i> <i>Riset Konsorsium Crises Response Mechanism (CRM) dan Kurawal Foundation tahun 2021</i>
	Pernyataan	“Latar belakangnya, aku sama teman-teman Into The Light diskusi dulu nih karena untuk kesehatan mental, kita belum punya data yang bisa dirujuk.

		Kesehatan mental di Indonesia meskipun terbatas, tapi ada peningkatan, mulai dari psikolog yang diakui sebagai tenaga kesehatan, sekarang mulai ada di rumah sakit dan puskesmas. Yang melatarbelakangi waktu itu kurang lebih adalah kami melihat kesehatan masyarakat Indonesia tentang kesehatan mental dan gangguan jiwa ini memang cenderung meningkat. Sejalan dengan tadi, jumlah layanan kesehatan Indonesia juga bertambah, tapi evaluasi layanan kesehatan mental itu masih belum ada dan hambatan mengakses layanan kesehatan mental.” ujar <i>Andrian Liem</i>, “Dalam survei ini juga ditemukan bahwa lebih dari setengah partisipan dari kelompok seksual dan gender pernah berpikir lebih baik mati dan ingin menyakiti diri sendiri dalam dua minggu terakhir,” ujar Andrian “Yang menarik, informasi terkait pengetahuan terhadap ketersediaan layanan kesehatan mental pada BPJS Kesehatan ternyata lebih banyak diketahui oleh teman-teman non heteroseksual yakni sebanyak 42% dibandingkan dengan kelompok heteroseksual yang hanya 28%. Dan terkait pengetahuan tentang adanya layanan kesehatan mental, 45% partisipan non heteroseksual mengetahui adanya layanan kesehatan mental dan 41% partisipan heteroseksual tidak mengetahui adanya layanan kesehatan mental,” tambah Andrian
--	--	--

		“Teman-teman disabilitas memiliki pikiran menyakiti diri sendiri datanya cukup mengkhawatirkan, dalam dua minggu terakhir [pada saat survei berjalan] mencapai hampir 65% dibandingkan dengan responden non disabilitas yang mencapai 32%,” ungkap Andrian. “Kalau kita melihat teman-teman difabel yang memiliki pemikiran bunuh diri tersebut persentasenya lebih besar pada responden yang non heteroseksual yakni sebanyak 76%,” tambah Andrian.
	Penutup	Penutup dalam teks berita merupakan kutipan tidak langsung dari Adrian terkait dengan tingkat kerentanan berdasarkan penghasilan responden. Andrian mengatakan bahwa kelompok yang tidak berpenghasilan memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi.
Skrip	<i>What</i>	Hasil survey kondisi psikologis komunitas disabilitas dan LGBT pada masa pandemi
	<i>Where</i>	survei secara daring dengan 5.211 orang responden.
	<i>When</i>	bulan Mei 2021, bertepatan dengan bulan kesehatan mental,
	<i>Who</i>	Mayoritas pengisi survei berasal dari 6 Provinsi di pulau Jawa (76%) dan 24% sisanya berasal dari luar Pulau Jawa (28 Provinsi).

	<i>Why</i>	Alasan dilakukannya survey tersebut yaitu tidak adanya rujukan data pasti. Latar belakangnya, aku sama teman-teman Into The Light diskusi dulu nih karena untuk kesehatan mental, kita belum punya data yang bisa dirujuk. Yang melatarbelakangi waktu itu kurang lebih adalah kami melihat kesehatan masyarakat Indonesia tentang kesehatan mental dan gangguan jiwa ini memang cenderung meningkat.
	<i>How</i>	“Dalam survei ini juga ditemukan bahwa lebih dari setengah partisipan dari kelompok seksual dan gender pernah berpikir lebih baik mati dan ingin menyakiti diri sendiri dalam dua minggu terakhir,
Tematik	Detail	Faktor psikologis kaum LGBT selama masa pandemi
	Paragraf, Proposisi, kalimat	Teks berita terdiri dari 20 paragraf yang menggambarkan proses riset dan hasil riset serta pandangan <i>peneliti dari Into The Light kepada Konde.co</i> .
	Hubungan antar kalimat	Dalam teks berita ditemukan adanya kata penghubung antar kalimat berupa: Dan terkait pengetahuan tentang adanya layanan kesehatan mental, Selain itu, Komunitas LGBT juga rentan mengalami kekerasan selama pandemi Covid-19 seperti ancaman kekerasan di lingkungan sosial hingga di dalam rumah.
Retoris	Leksikon	Komunitas Into The Light

		Change.org
	Grafis	Foto diletakkan diatas judul berita. Foto/gambar tersebut memperlihatkan seorang wanita dengan tingkat depresinya
	Metafora	-

Tabel 3.13 Analisis Framing Berita 13
 “LGBT, Kami Menolak Disebut Gangguan Jiwa”

Struktur	Unsur	Hasil Pengamatan
Sintaksis	<i>Headline</i>	LGBT, Kami Menolak Disebut Gangguan Jiwa
	<i>Lead</i>	Jakarta, Konde.co – Komunitas Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Indonesia menolak disebut mengalami gangguan jiwa. Stigma ini tak perlu dilekatkan pada siapapun termasuk kelompok LGBT. Karena stigma pasti membentuk diskriminasi baru. Komunitas LGBT Indonesia menolak segala bentuk stigma dan diskriminasi baru.
	Latar Informasi	Latar informasi dalam teks berita yaitu Komunitas Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT)
	Kutipan Sumber	Federasi Arus Pelangi, organisasi yang berjuang untuk LGBT dan sejumlah organisasi lainnya seperti STT Jakarta, Into the Light, COC, Peka, Sanggar Swara, Pelangi Mahardhika dan PurpleCode Collective Komunitas LGBT Indonesia

	Pernyataan	menyatakan bahwa selama ini banyak orang beranggapan bahwa kelompok LGBT masih dianggap sebagai gangguan kejiwaan. Ini dibuktikan dengan pernyataan beberapa psikiater dan ahli jiwa di Indonesia. Perilaku lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) yang menurut banyak pihak termasuk dalam gangguan kejiwaan. ” Padahal pernyataan yang dilontarkan beberapa psikiater dan ahli kesehatan jiwa Indonesia tersebut sungguh bertentangan dengan kenyataan bahwa sejak tahun 1973, American Psychiatric Association menghapus kategori homoseksual sebagai gangguan jiwa dan Dalam acuan diagnostik para ahli psikiatri di seluruh dunia, yakni Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM) III tahun 1973 homoseksual juga tidak lagi dikategorikan sebagai gangguan jiwa. Pernyataan yang bertentangan tersebut juga menimbulkan stigma dan persepsi yang salah tentang orang-orang LGBT,” ujar Ryan Korbarrri dari Komunitas LGBT Indonesia. “Hal lain yaitu meminta semua pihak untuk menggolongkan LGBT sebagai penyakit gangguan mental. Selanjutnya juga meminta pada pemerintah melalui Kementerian Kesehatan untuk menolak segala bentuk penyedia layanan terapi untuk mengubah orientasi seksual karena merupakan sebuah ancaman serius bagi kesehatan jiwa,” ungkap Ryan Korbarrri.
--	------------	---

	Penutup	Penutup dalam teks berita yakni penjabaran kesimpulan dari berita terkait. “Hal lain yaitu meminta semua pihak untuk menggolongkan LGBT sebagai penyakit gangguan mental. Selanjutnya juga meminta pada pemerintah melalui Kementerian Kesehatan untuk menolak segala bentuk penyedia layanan terapi untuk mengubah orientasi seksual karena merupakan sebuah ancaman serius bagi kesehatan jiwa,” ungkap Ryan Korbarri.
Skrip	<i>What</i>	Komunitas Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Indonesia menolak disebut mengalami gangguan jiwa.
	<i>Where</i>	-
	<i>When</i>	17 Mei lalu sebagai hari memperingati International Day Againsts Homophobia dan Transphobia (IDAHOT)
	<i>Who</i>	Komunitas Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Indonesia
	<i>Why</i>	Adanya stigma dan diskriminasi baru terhadap LGBT Peringatan Internasional IDAHOT tahun 2016 ini mengambil tema Mental health and Wellbeing (kesehatan Jiwa dan kesejahteraan) karena masih banyak kelompok LGBT di banyak negara yang masih dianggap sebagai gangguan kejiwaan. Dengan mengangkat tema ini diharapkan diskursus ini tak ada lagi.

	<i>How</i>	Informasi yang membenarkan perilaku LGBT adalah informasi yang salah seperti yang dilakukan Pakar kedokteran jiwa dan sejumlah dokter. Yang pernyataan ini kemudian dibesarkan oleh media. Inilah yang kemudian kondisi LGBT menjadi terjepit. Mendapatkan kekerasan lalu diskriminasi.
Tematik	Detail	LGBT sebagai penyakit gangguan jiwa
	Paragraf, Proposisi, kalimat	Teks berita terdiri dari 10 paragraf singkat yang secara garis besar berisi tentang penilaian pada LGBT di Indonesia sebagai gangguan kejiwaan dan seruan komunitas LGBT untuk menghentikan segala bentuk stigma, kekerasan dan diskriminasi di Indonesia.
	Hubungan antar kalimat	Dalam teks berita ditemukan adanya kata penghubung antar kalimat berupa Selanjutnya juga meminta pada pemerintah melalui Kementerian Kesehatan untuk
Retoris	Leksikon	Homoseksualitas terapi konversi terapi reparatif stigma
	Grafis	Foto diletakkan di bawah judul berita yakni gambar bibir yang poles warna wani sebagai symbol LGBT
	Metafora	-

Tabel 3.14 Analisis Framing Berita 14
“LGBT, Dagangan Moral Pemilihan Komisi Penyiaran di DPR”

Struktur	Unsur	Hasil Pengamatan
Sintaksis	<i>Headline</i>	LGBT, Dagangan Moral Pemilihan Komisi Penyiaran di DPR
	<i>Lead</i>	Berita menyedihkan ini datang dari senayan, begitu kira-kira salah seorang kawan memberikan informasi soal pelaksanaan fit and proper test pemilihan anggota Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) 2016-2019 di DPR pada Senin, 18 Juli 2016 kemarin.
	Latar Informasi	Latar informasi dalam teks berita yaitu pelaksanaan fit and proper test pemilihan anggota Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dengan membawa isu LGBT sebagai satu dari 10 isu prioritas
	Kutipan Sumber	Mahfudz Siddiq dari Partai Keadilan Sosial (PKS) Obsatar Sinaga selaku Anggota Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) terpilih 2016-2019 Maulana Arief dari KPID Jawa Timur
	Pernyataan	Mahfudz Siddiq dari Partai Keadilan Sosial (PKS) misalnya menanyakan tentang: bagaimana tanggapan para calon anggota/komisioner KPI soal LGBT. “ LGBT ini boleh tidak tayang di layar televisi kita? Lalu promosi LGBT ini kita berikan ruang tidak di media penyiaran kita?,” begitu kata Mahfudz. “ Untuk pak Mahfudz, pak Mahfudz ini adalah guru ngaji saya. Untuk penyiaran, LGBT ini tidak boleh disiarkan pak. Kalau untuk diskursus sih oke-oke saja pak,” kata Obsatar Sinaga.

		“Seperti Dede Oetomo misalnya, ia kerap diundang sebagai narasumber. Saya pikir, kita bisa melihat keahliannya dan tidak boleh mendiskriminasikannya,” ujar Ignatius Haryanto. “Dalam P3SPS sudah jelas tertulis bahwa kita tidak boleh melakukan diskriminasi terhadap LGBT,” ujar Maulana Arief.
	Penutup	Penutup dalam teks berita yakni penjabaran kesimpulan dari berita. Ataukah mereka hanya akan menjadi kepanjangan komisioner KPI periode sebelumnya, yang mengeluarkan surat edaran: semua warga negara boleh masuk TV dan radio, kecuali kelompok LGBT?. Kita tunggu sikap mereka, apakah mereka merupakan pejuang anti diskriminasi dan anti kekerasan di media.
Skrip	<i>What</i>	Isu LGBT dan pertarungan di DPR
	<i>Where</i>	Gedung DPR RI untuk pelaksanaan fit and proper tes
	<i>When</i>	Pada senin, 18 Juli 2016
	<i>Who</i>	Anggota Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) terpilih 2016-2019,
	<i>Why</i>	Isu LGBT seolah menjadi pertarungan bagaimana moral dan sikap calon komisioner KPI ini. Padahal sebelumnya, dalam P3SPS 2012 yang dikeluarkan KPI, KPI jelas menuliskan bahwa media tidak boleh melakukan diskriminasi terhadap kelompok minoritas termasuk di dalamnya, kelompok LGBT.
	<i>How</i>	bagaimana tanggapan para calon anggota/komisioner KPI soal LGBT.

Tematik	Detail	Isu LGBT di Komisi Penyiaran DPR
	Paragraf, Proposisi, kalimat	Teks berita terdiri dari 23 paragraf singkat yang secara garis besar berisi tentang tanggapan para calon anggota/komisioner KPI soal LGBT.
	Hubungan antar kalimat	Dalam teks berita ditemukan adanya kata penghubung antar kalimat berupa pendiskriminasi LGBT dalam penyiaran di Indonesia Namun jika ia Namun sayang, baik Namun kenyataanya,
Retoris	Leksikon	Ratifikasi fit and proper test Narasumber Komisioner
	Grafis	Foto diletakkan di bawah judul berita yakni ruang DPR
	Metafora	LGBT menjadi barang dagangan untuk menentukan bermoral atau tidaknya calon anggota KPI di mata DPR.

Tabel 3.15 Analisis Framing Berita 15

Struktur	Unsur	Hasil Pengamatan
	<i>Headline</i>	Pilkada Jakarta Tak Ada Calon yang Lantang Menyuarakan Perempuan dan LGBT
	<i>Lead</i>	*Muhammad Berlian Nuansa Adidaya– www.Konde.co

Sintaksis		Mudah saja kalau ingin jadi pemimpin, baik itu menjadi presiden, gubernur, atau sekadar menjadi ketua organisasi di kampus.
	Latar Informasi	Latar informasi dalam teks berita yaitu pencalonan Gubernur DKI Jakarta dalam mengkampanyekan program-program kerjanya tidak ada yang menyebut hak perempuan, LGBT atau kelompok minoritas
	Kutipan Sumber	-
	Pernyataan	-
	Penutup	Penutup dalam teks berita yakni penarikan kesimpulan terhadap isi berita bahwa pasangan calon umumnya memilih bermain aman karena takut kekurangan pemilih Pada akhirnya, tidakkah mereka hanya takut kekurangan pemilih?
Skrip	<i>What</i>	<i>Hak LGBT dan kelompok minoritas dalam kampanye Pilkada Jakarta</i>
	<i>Where</i>	Di Jakarta
	<i>When</i>	Menjelang pemilihan Gubernur DKI Jakarta tahun 2017
	<i>Who</i>	<i>Calon Gubernur</i>
	<i>Why</i>	Pasangan calon boleh dikatakan memiliki visi-misi dan paradigma pembangunan yang berbeda-beda. Masing-masing menawarkan solusi yang diyakini mampu menyelesaikan masalah-masalah krusial yang sudah mendarah daging di Jakarta. Mulai dari soal penggusuran, kemacetan, isu pendidikan, layanan kesehatan, dan banyak lagi.

		Namun seolah sudah saling sepakat, tidak ada satu pasangan calonpun yang mengkampanyekan hak-hak perempuan, hak kelompok Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender (LGBT), atau kelompok-kelompok minoritas lain dengan sangat lantang
	<i>How</i>	Permasalahan kelompok marjinal seperti perempuan dan LGBT dibilang tak krusial, sama sekali tidak benar. Belum terwujudnya ruang publik di Jakarta yang bebas pelecehan bagi perempuan adalah salah satu contoh mengapa persoalan perempuan sangat penting menjadi satu perjuangan di ibukota.
Tematik	Detail	Isu LGBT di Pilkada
	Paragraf, Proposisi, kalimat	Teks berita terdiri dari 29 paragraf singkat yang secara garis besar berisi tentang hak-hak LGBT dan kelompok minoritas yang tidak pernah dikampanyekan oleh setiap pasangan calon pemimpin dalam Pilkada Jakarta.
	Hubungan antar kalimat	Dalam teks berita ditemukan adanya kata penghubung antar kalimat berupa: Namun seolah Bahkan , pemerintah Sehingga , kalau
Retoris	Leksikon	Stigma Marginal Retorika Atensi publik <i>Catcalling</i> <i>molesting</i> .
	Grafis	Foto diletakkan di bawah judul berita yakni foto kebersamaan dari ketiga pasangan calon gubernur

		dalam Pilkada Jakarta 2017.
	Metafora	Suara mayoritas inilah yang harus direbut agar mampu naik ke tampuk kekuasaan.

Tabel 3.16
Pembingkaian LGBTQ pada Konde.co

Objek	Struktur	Pembingkaian
Berita 1	Sintaksis	LGBT dibingkai dalam hukum pidana Islam (Qanun Jinayat) sebagai kelompok di diskriminasi, dikekang kebebasannya bahkan rentan dikriminalisasikan
	Skrip	LGBT dibingkai sebagai perilaku menyimpang dari norma adat dan agama sehingga mendapatkan kekerasan dari kepolisian Aceh Utara
	Tematik	LGBT dibingkai sebagai seseorang yang tidak pantas mendapat diskriminasi maupun kekerasan
	Retoris	LGBT dibingkai sebagai komunitas yang menolak diskriminasi dan berhak untuk diakui keberadaannya
Berita 2	Sintaksis	LGBTQ sebagai korban kekerasan/kriminalisasi yang diupayakan memperoleh keadilan hukum oleh tim advokasi.
	Skrip	LGBT dibingkai sebagai transpuan dan sebagai korban kekerasan hingga meninggal
	Tematik	LGBT dibingkai sebagai korban diskriminasi dan kekerasan karena adanya faktor kebencian dari masyarakat
	Retoris	LGBT dibingkai sebagai korban yang tidak berdaya atas tindakan main hakim sendiri dari masyarakat sekitar

Berita 3	Sintaksis	LGBT dibingkai sebagai komunitas yang rentan terhadap kebencian dan prasangka negative di lingkup pendidikan tinggi.
	Skrip	LGBT dibingkai sebagai komunitas tidak memiliki hak/ruang berada dilingkungan kampus
	Tematik	LGBT dibingkai sebagai ancaman karena bertentangan agama Islam dan termasuk dalam masalah kesehatan
	Retoris	LGBT dibingkai sebagai kelompok minoritas di dunia pendidikan tinggi
Berita 4	Sintaksis	LGBT dibingkai sebagai orang yang pantas di pecat dari TNI atau tempat kerja lainnya.
	Skrip	LGBT dibingkai sebagai orang yang dipecat dari TNI dan tidak memenuhi kriteria persyaratan kerja
	Tematik	LGBT dibingkai sebagai komunitas yang tidka mendapatkan ruang dilingkungan pekerjaan
	Retoris	LGBT dibingkai sebagai orang yang mengalami kesulitan mencari pekerjaan terlebih lagi setelah dipecat dari anggota TNI
Berita 5	Sintaksis	LGBT dibingkai sebagai kelompok yang memiliki stigma dan diskriminatif.
	Skrip	LGBT dibingkai sebagai komunitas mendapatkan kesulitan mengakses fasilitas publik/institusi keadilan
	Tematik	LGBT dibingkai sebagai komunitas yang dilanggar Hak asasi dan aksesnya
	Retoris	LGBT dibingkai sebagai komunitas yang menolak diskriminasi dan berhak untuk diakui keberadaannya
Berita 6	Sintaksis	LGBTQ bukan faktor penyebab bencana namun tetap mendapatkan stigma yang melekat atas kejadian bencana di Indonesia.

	Skrip	LGBTQ dibingkai sebagai sasaran kebencian melalui komentar-komentar penyebab bencana di media sosial
	Tematik	LGBT dibingkai sebagai korban stigma atas kejadian bencana di Indonesia
	Retoris	LGBT dibingkai sebagai komunitas besar di Kota Palu yang mendatangkan azab/bencana
Berita 7	Sintaksis	LGBTQ bukan faktor penyebab bencana namun tetap mendapatkan stigma yang melekat atas kejadian bencana di Indonesia.
	Skrip	LGBTQ dibingkai sebagai sasaran kebencian melalui komentar-komentar penyebab bencana di media sosial (Instagram)
	Tematik	LGBT dibingkai sebagai korban stigma atas kejadian bencana di Indonesia
	Retoris	LGBT dibingkai sebagai komunitas yang didiskriminasi dan mendapatkan stigma sebagai penyebab bencana
Berita 8	Sintaksis	LGBT dibingkai sebagai bagian dari kesenian di Indonesia dan bukan berasal dari budaya barat
	Skrip	LGBT dibingkai sebagai komunitas sudah ada sejak zaman Belanda di Indonesia.
	Tematik	LGBT dibingkai sebagai komunitas yang aktif dalam berkesenian
	Retoris	LGBT dibingkai sebagai komunitas yang menolak diskriminasi
Berita 9	Sintaksis	LGBT dibingkai sebagai seseorang yang mendapatkan dukungan penuh dari pendeta
	Skrip	LGBTQ diperjuangkan oleh seorang pendeta hingga tutup usia.

	Tematik	LGBT dibingkai sebagai komunitas yang tidak harus didiskriminasi
	Retoris	LGBT dibingkai sebagai komunitas yang diterima oleh pihak gereja dan menolak diskriminasi
Berita 10	Sintaksis	LGBT dibingkai sebagai seseorang yang sulit diterima publik
	Skrip	LGBT dibingkai sebagai tantangan bagi seseorang dengan popularitas
	Tematik	LGBT dibingkai sebagai komunitas yang perlu didukung oleh publik
	Retoris	LGBT dibingkai sebagai komunitas yang harus diterima oleh penggemar kpop
Berita 11	Sintaksis	LGBT dibingkai sebagai kelompok tidak bersalah
	Skrip	LGBT dibingkai sebagai hal yang tidak memalukan
	Tematik	LGBT dibingkai sebagai kelompok yang perlu didukung keberadaannya
	Retoris	LGBT dibingkai sebagai kelompok yang tidak patut dimarginalisasi
Berita 12	Sintaksis	LGBT dibingkai sebagai kelompok kesepian
	Skrip	LGBT dibingkai sebagai kelompok yang rentan terhadap tindakan bunuh diri
	Tematik	LGBT dibingkai memiliki kondisi psikologis yang labil dimasa pandemi
	Retoris	LGBT dibingkai seseorang yang depresi atas keberadaannya
Berita 13	Sintaksis	LGBT dibingkai sebagai permasalahan gangguan kejiwaan
	Skrip	LGBT dibingkai dalam stigma negatif karena mengalami masalah kejiwaan
	Tematik	LGBT dibingkai sebagai penyakit gangguan jiwa

	Retoris	LGBT dibingkai sebagai kelompok yang menjadi ancaman serius bagi kesehatan jiwa
Berita 14	Sintaksis	LGBT dibingkai sebagai kelompok yang tidak memiliki ruang di media penyiaran
	Skrip	LGBT dibingkai sebagai isu yang diangkat dalam pelaksanaan fit and proper test pemilihan anggota Komisi Penyiaran Indonesia
	Tematik	LGBT dibingkai sebagai kelompok minoritas yang tidak memiliki hak siar
	Retoris	LGBT dibingkai sebagai penentu moralitas anggota KPI
Berita 15	Sintaksis	LGBT dibingkai sebagai bukan kelompok pendukung mayoritas
	Skrip	LGBT dibingkai sebagai <i>kelompok yang tidak memiliki hak dalam pilkada</i>
	Tematik	LGBT dibingkai sebagai <i>kelompok minoritas dalam kampanye Pilkada Jakarta</i>
	Retoris	LGBT dibingkai sebagai <i>kelompok yang tidak disuarakan oleh pasangan calon gubernur</i>

Temuan Penelitian

3.1.1 Berita 1 “Diskriminasi Terhadap Perempuan dan LGBT atas Peraturan Daerah di Aceh”

3.5.1.1 Struktur Sintaksis (*Headline, Lead, Latar Informasi, Kutipan, Sumber, dan Pernyataan Penutup*)

Berita pertama yang penulis teliti yaitu berita dengan tema Diskriminasi & Kekerasan Terhadap LGBTQ yang dipublikasi pada tanggal 4 April 2018 dengan judul “Diskriminasi Terhadap Perempuan dan LGBT atas Peraturan Daerah di Aceh”, ditulis oleh jurnalis bernama Poedjiati Tan. Artikel berita ini disusun dengan proses penonjolan fakta pada diskriminasi LGBTQ berdasarkan Peraturan Daerah di Aceh. Pada lampiran tabel 3.1 bagian *headline* yaitu diskriminasi Terhadap Perempuan dan LGBT atas Peraturan Daerah di Aceh dengan *lead* “Konde.co - *Human Rights Watch* (HRW) menyatakan keprihatinan mendalam atas pelaksanaan Qanun Jinayah di Aceh. Pelaksanaan Qanun Jinayah dianggap telah melakukan penyiksaan terhadap manusia dan tidak sesuai dengan hukum internasional yang diratifikasi pemerintah Indonesia. *Lead* pada berita ini menunjukkan pembelaan konde.co terhadap kasus diskriminasi dan kekerasan pada LGBTQ di Aceh tersebut yang melanggar hak asasi manusia dan tidak sesuai hukum internasional.

Latar informasi yaitu penggrebagan transgender di salon kecantikan dan rumah pribadi warga di Aceh. Ini menunjukkan lokasi asal mula terjadinya diskriminasi dan kekerasan pada LGBTQ oleh masyarakat, yang kemudian dilaksanakan *qanun Jinayah*. Artikel berita ini menggunakan banyak kutipan langsung dari berbagai sumber diantaranya yaitu Pernyataan dari Human Rights Watch (HRW), Politikus Illiza Sa’aduddin Djamal, yang pernah jadi wakil walikota dan walikota Banda Aceh, dan Ketua Badan Eksekutif Nasional Solidaritas Perempuan, Puspa Dewy.

Kutipan pada berita yang memojokkan dan mendiskriminasikan LGBTQ diantaranya yaitu “Politikus Illiza Sa’aduddin Djamal, yang

pernah jadi wakil walikota dan walikota Banda Aceh, mendorong hukuman berat pada homoseksualitas. Dia menulis lewat Instagram, sambil mengacungkan pistol”. Kemudian terdapat pula kutipan “LGBT... Enyahlah dari bumi serambi mekah ini ... LGBT perbuatan yg akan merusak dan menghancurkan marwah manusia, karna perbuatan ini jelas melanggar syari’at Islam”. “Maka kami di Banda Aceh menolak secara tegas keberadaan LGBT. Kami membenci dan memerangi perilaku menyimpang dari norma adat dan norma agama. Yg kami benci dan perangi bukan manusianya tetap perbuatan mereka.”

Pada berita ini juga dipaparkan kutipan yang sifatnya pembelaan dari pihak *Human Rights Watch* (HRW) melalui wawancara langsung yaitu “Penggerebekan warga dan penahanan semena-mena menunjukkan sifat dari Qanun Jinayah yang melanggar dan diskriminatif,” kata Graeme Reid, direktur program Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT) dari Human Right Watch. Kemudian terakhir juga terdapat kutipan, “Pihak pemerintah Aceh sudah terang-terangan tak menghargai hak privacy orang-orang ini. Pemerintah Aceh seharusnya tak membuat keadaan makin memburuk dengan melakukan penyiksaan pada mereka,” Kata Reid.

Kutipan-kutipan pada berita konde.co ini menunjukkan bahwa pandangan konde.co tidak melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber yang membenci kaum LGBTQ namun hanya mengutip pernyataan narasumber dari Instagram. Dalam hal ini, konde.co memberikan pandangan tentang penolakannya terhadap diskriminasi LGBTQ melalui wawancara langsung dengan direktur program Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT) dari Human Right Watch.

Kalimat penutup pada berita ini menunjukkan bahwa diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan terus berlanjut dikarenakan pemerintah Indonesia tidak mengindahkan rekomendasi komite anti diskriminasi terhadap perempuan CEDAW pada tahun 2011 untuk mengamandemen semua peraturan perundang-undangan yang diskriminatif yang diterbitkan di tingkat Provinsi termasuk di Provinsi Aceh. Kalimat penutup ini

semakin menegaskan bahwa LGBTQ tidak mendapat perhatian atau dukungan baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah sehingga kasus-kasus kekerasan pada perempuan dan LGBTQ tetap terjadi.

Penyusunan berita seperti penjelasan di atas, menunjukkan bahwa diskriminasi dan kekerasan pada LGBTQ ditampilkan sebagai permasalahan serius di Aceh yang perlu dicarikan upaya penyelesaian tanpa melanggar hak asasi manusia. Dalam hal ini, konde.co membingkai LGBTQ dalam hukum pidana Islam (*Qanun Jinayat*) sebagai kelompok di diskriminasi, dikekang kebebasannya bahkan rentan dikriminalisasikan.

3.5.1.2 Struktur Skrip (5W+1H)

Unsur skrip atau kelengkapan berita yang ditonjolkan pada berita ini (lampiran tabel 1) adalah unsur *what* dan *how*. Unsur *what* yakni tentang kepolisian Aceh Utara yang melakukan upaya penggrebekan terhadap transgender. Sedangkan unsur *how* yakni pada 29 Januari, kepolisian Aceh Utara sekitar 6 jam perjalanan dari Banda Aceh menangkap 12 orang dalam razia terhadap lima salon kecantikan. Polisi melepas 3 laki-laki pelanggan potong rambut. Polisi juga menempeleng, menendang, mengancam, dan memermalukan sembilan transgender yang bekerja di salon-salon itu. Mereka dipaksa berguling-guling di lapangan rumput dan ditahan selama dua malam sebagai “pembinaan.” Kepolisian Indonesia memeriksa lantas memindahkan Kapolres Aceh Utara Untung Sangaji dari posisinya, menjadi wakil direktur polisi air di Medan, Sumatra Utara.

Konde.co dalam menyampaikan berita ini berdasarkan unsur skrip membingkai LGBT sebagai sebagai perilaku menyimpang dari norma adat dan agama sehingga mendapatkan kekerasan dari kepolisian Aceh Utara. Tempat-tempat transgender atau LGBTQ di Aceh Utara menjadi lokasi penggrebekan dengan tujuan untuk menegakkan peraturan daerah namun dengan cara yang tidak menghormati hak asasi manusia bagi kaum LGBTQ.

3.5.1.3 Struktur Tematik (Kalimat, Paragraf, Hubungan Antar Kalimat)

Unsur tematik yang muncul pada berita ini (lampiran 1) adalah dengan detail permasalahan diskriminasi dan kekerasan terhadap LGBTQ di Aceh. Dalam berita ini terdapat paragraph dengan teks berita terdiri dari 26 paragraf singkat yang secara garis besar berisi tentang pelaksanaan Qanun Jinayah di Aceh yang tidak sesuai dengan hukum internasional yang diratifikasi pemerintah Indonesia. Teks berita juga berisi kutipan pernyataan dari Graeme Reid, direktur program Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT) dari Human Right Watch dan Politikus Illiza Sa'aduddin Djamal, dan kemudian dipaparkan hasil investigasi Solidaritas Perempuan bersama perempuan akar rumput di aceh di tahun 2017.

Konde.co dalam menyampaikan berita ini berdasarkan unsur tematik yaitu LGBT dibingkai sebagai seseorang yang tidak pantas mendapat diskriminasi maupun kekerasan. Hal ini jelas terlihat dari pemaparan penjelasan terkait dengan pelaksanaan *Qanun Jinayah* di Aceh yang tidak sesuai dengan hukum internasional yang diratifikasi pemerintah Indonesia.

3.5.1.4 Struktur Retoris (Grafis, Leksikon, dan Metafora)

Unsur retorik pada berita ini (lampiran 3.1) terdapat leksikon atau istilah-istilah tertentu yang memerlukan penjelasan/penekanan kata seperti wilayatul hisbah (polisi syariah) dan Qanun Jinayat (hukum pidana Islam di Aceh. Pada unsur grafis atau foto diletakkan di bawah judul berita yakni foto tiga orang yang sedang melakukan demo di depan Mahkamah Konstitusi dengan tujuan agar pemerintah menghapus diskriminasi LGBT. Foto ini tidak menggambarkan pelaksanaan *Qanun Jinayah* di Aceh ataupun proses penggrebegan transgender oleh Kepolisian di Aceh sebagaimana uraian berita sehingga tidak bisa memberikan kondisi nyatanya.

3.1.2 Berita 2 “Mira, Pembakaran Transpuan Jakarta Karena Kebencian Terhadap LGBTIQ “

Berita kedua yang penulis teliti yaitu berita dengan tema Diskriminasi & Kekerasan Terhadap LGBTQ yang dipublis pada tanggal 10 April 2020 dengan judul “Mira, Pembakaran Transpuan Jakarta Karena Kebencian

Terhadap LGBTIQ ”, ditulis oleh jurnalis bernama Tika Andriana. Berita ini (Lampiran 3.2) ditulis dengan penonjolan fakta pada Diskriminasi & Kekerasan Terhadap LGBTQ.

1. Struktur Sintaksis (*Headline, Lead, Latar Informasi, Kutipan, Sumber, dan Pernyataan Penutup*)

Informasi pada *headline* yaitu Mira, Pembakaran Transpuan Jakarta Karena Kebencian Terhadap LGBTIQ. Ini menunjukkan informasi yang secara langsung dengan menyebut nama Mira sebagai korban yang merupakan transpuan. *Lead* pada berita semakin menonjolkan isi berupa yaitu “*Seorang transpuan bernama Mira dibakar tubuhnya di wilayah Cilincing, Jakarta Utara; Tim advokasi Kasus Mira memandang ini sebagai tindakan kejam dan tidak manusiawi.*”.

Latar informasi ditulis yaitu di Cilincing Jakarta Utara dengan menggunakan sumber kutipan dari pernyataan Ryan Kobarri dan Khanza Vinaa selaku satu tim advokasi kasus Mira. “Kami menilai bahwa tindakan pengeroyokan dan pembakaran terhadap Mira tersebut adalah sebagai bentuk Transphobia. Untuk itu kami mendesak Pemerintah Indonesia menghentikan narasi propaganda kebencian terhadap kelompok LGBTIQ di Indonesia, serta menghentikan usaha untuk mengkriminalisasi kelompok LGBTIQ melalui Rancangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, Rancangan Undang-Undang Ketahanan Keluarga, dan Rancangan Undang Undang Anti Propaganda Penyimpangan Seksual,” ujar Ryan Kobarri.

Pada penutup berita, diberikan pula kutipan wawancara dari tim advokasi Mira “Kami mendukung usaha Polsek Metro Cilincing, Jakarta Utara untuk terus mencari dan menangkap sisa terduga pelaku pengeroyokan dan pembakaran lainnya terhadap Mira sebagai bentuk pemenuhan hak korban. Dan meminta kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk turut bersama menghentikan kekerasan, stigma dan diskriminasi terhadap kelompok LGBTIQ atas dasar keberagama dan kesetaraan sesama manusia.” (Khanza Vinaa). Pernyataan atau kutipan

wawancara pada penutup berita ini mencerminkan bahwa LGBTQ tidak layak mendapatkan diskriminasi dan kekerasan.

Penyusunan berita seperti penjelasan di atas, menunjukkan bahwa diskriminasi dan kekerasan pada LGBTQ ditampilkan sebagai permasalahan serius di Jakarta yang perlu dicarikan upaya penyelesaian tanpa melanggar hak asasi manusia. Dalam hal ini, konde.co membingkai LGBTQ sebagai korban kekerasan/kriminalisasi yang diupayakan memperoleh keadilan hukum oleh tim advokasi.

2. Struktur Skrip (5W+1H)

Unsur skrip atau kelengkapan berita yang ditonjolkan pada berita ini (lampiran tabel 2) adalah unsur *why dan how*. Pada unsur *why* digambarkan dengan jelas alasan terjadinya kekerasan hingga mengakibatkan korban meninggal dunia “Tim advokasi kasus Mira melihat bahwa ini terjadi karena propaganda kebencian yang dibangun serta kurangnya penghormatan, perlindungan dan pemenuhan terhadap kelompok lesbian, gay, bisexual, transgender/transsexual, intersex and queer/questioning atau LGBTIQ di Indonesia”. Sedangkan pada unsur *how* yaitu Mira diketahui dibakar oleh lebih dari 6 orang yang tidak dikenal di hari itu. Sebelum Mira dibakar, Mira sempat diseret dari tempat tinggalnya ke pangkalan kontainer di wilayah Cilincing, Jakarta Utara untuk dipukuli hingga babak belur. Teman Mira ketika kejadian itu sempat berusaha meleraikan tindakan anarkis yang dilakukan oleh para pelaku. Namun, salah seorang pelaku justru menyiram tubuh Mira yang sudah tidak berdaya dengan bensin. Berdasarkan uraian unsur skrip pada pemberitaan ini maka Konde.co dalam menyampaikan berita ini membingkai LGBT sebagai transpuan dan sebagai korban kekerasan hingga meninggal.

3. Struktur Tematik (Kalimat, Paragraf, Hubungan Antar Kalimat)

Unsur tematik yang muncul pada berita ini (lampiran 1) adalah dengan detail permasalahan diskriminasi dan kekerasan yaitu kebencian masyarakat terhadap LGBT menjadi faktor penyebab kekerasan dan pembakaran transpuan. Teks berita terdiri dari 17 paragraf singkat yang

secara garis besar berisi tentang kronologi kejadian/peristiwa kekerasan dan pembakaran transpuan Mira serta upaya hukum yang diambil oleh tim advokasi kasus mira maupun pihak Polsek Metro Cilincing. Konde.co dalam menyampaikan berita ini berdasarkan unsur tematik yaitu LGBT dibingkai sebagai korban diskriminasi dan kekerasan karena adanya faktor kebencian dari masyarakat.

4. Struktur Retoris (Grafis, Leksikon, dan Metafora)

Unsur retorik pada berita ini (lampiran 3.2) terdapat dua leksikon atau istilah-istilah tertentu yang memerlukan penjelasan/penekanan kata seperti babak belur (terluka parah akibat pemukulan) dan transpuan (perempuan transgender). Penggunaan unsur grafis atau foto pada pemberitaan ini yaitu gambar umum dan bukan dari kejadian atau kasus kekerasan kepada korban transpuan seperti yang digambarkan dalam berita. Akan tetapi gambar atau foto yang diletakkan di bawah judul berita yakni kedua tangan dengan cat berwarna warni sebagai lambang LGBT dan mengisyaratkan meminta keadilan dan penghapusan diskriminasi. Pada unsur retorik ini, konde.co membingkai LGBT sebagai korban yang tidak berdaya atas tindakan main hakim sendiri dari masyarakat sekitar.

3.1.3 Berita 3 “Akademisi Anti Terhadap LGBT? Kebencian dan Prasangka di Dunia Pendidikan Jadi Tinggi”

Berita kedua yang penulis teliti yaitu berita dengan tema Diskriminasi LGBTQ di lingkup pendidikan yang dipublikasikan pada tanggal 20 Desember 2021 dengan judul “Akademisi Anti Terhadap LGBT? Kebencian dan Prasangka di Dunia Pendidikan Jadi Tinggi”, ditulis oleh jurnalis bernama Timo Duile. Artikel berita ini disusun dengan proses penonjolan fakta pada diskriminasi LGBTQ di lingkup pendidikan tinggi.

1. Struktur Sintaksis (Headline, Lead, Latar Informasi, Kutipan, Sumber, dan Pernyataan Penutup)

Pada lampiran tabel 3.3 bagian *headline* yaitu “Akademisi Anti Terhadap LGBT? Kebencian dan Prasangka di Dunia Pendidikan Jadi Tinggi” dengan *lead* “Saya membuat daftar insiden selama 2016-2021

yang terjadi di berbagai kampus. Daftar ini kemungkinan tidak lengkap, tapi setidaknya menunjukkan gencarnya kebencian terhadap komunitas LGBT di lingkungan pendidikan tinggi Indonesia”. *Lead* pada berita ini menunjukkan bahwa selama 5 tahun terakhir ujaran kebencian di dunia perguruan tinggi kian marak terhadap komunitas LGBT.

Latar informasi yaitu dalam teks berita di lingkungan pendidikan tinggi Indonesia terkait dengan kebenciannya terhadap komunitas LGBT. Akan tetapi tidak disebutkan secara spesifik perguruan tinggi mana yang dijadikan sebagai objek berita. Pada pemberitaan ini, diberikan penguatan informasi yang berasal dari pernyataan Menteri Riset dan Teknologi pada waktu itu, Muhammad Nasir; pernyataan Menteri Pertahanan, Ryamizard Ryacudu; dan Euis Sunarti, seorang profesor di Institut Pertanian Bogor (IPB). Dalam kutipannya seperti Ia mengatakan mereka “tidak sesuai dengan nilai dan kesusilaan” Indonesia dan Ryamizard Ryacudu, juga berujar bahwa gerakan LGBT adalah bagian dari “proxy war” (perang proksi) yang bertujuan memperlemah bangsa. Penutup berita semakin memperjelas isi berita yaitu “Membantu menciptakan dunia yang bersih dari kebencian dan prasangka adalah suatu kewajiban akademik. Ini adalah sesuatu yang bisa dilakukan bersama-sama oleh akademisi dunia Barat dan Indonesia”. Teks penutup ini merupakan penjabaran kesimpulan tentang kewajiban akademisi di Indonesia maupun di dunia Barat untuk menghilangkan kebencian dan prasangka kepada LGBT. Berdasarkan uraian sintaksis ini, maka dapat diketahui bahwa konde.co pada berita ini membingkai LGBT sebagai komunitas yang rentan terhadap kebencian dan prasangka negatif di lingkup pendidikan tinggi.

2. Struktur Skrip (5W+1H)

Unsur skrip atau kelengkapan berita yang ditonjolkan pada berita ini (lampiran tabel 3) adalah unsur *when* yakni pada tahun 2016, Menteri Riset dan Teknologi pada waktu itu, Muhammad Nasir, melarang individu LGBT untuk masuk ke lingkungan kampus. Kemudian, akademisi konservatif di Indonesia mulai mendapat perhatian publik pada tahun 2017

saat Aliansi Cinta Keluarga (AILA) mengajukan uji materi di Mahkamah Konstitusi. Konde.co dalam menyampaikan berita ini berdasarkan unsur skrip membingkai LGBT sebagai komunitas tidak memiliki hak berada dilingkungan kampus.

3. Struktur Tematik (Kalimat, Paragraf, Hubungan Antar Kalimat)

Unsur tematik yang muncul pada berita ini (lampiran 3) adalah dengan detail permasalahan diskriminasi LGBTQ di lingkup pendidikan tinggi. Dalam berita ini terdapat paragraph dengan teks berita terdiri dari 34 paragraf yang dibagi dalam tiga sub judul yaitu memperkuat narasi homophobia khas negara, akademisi sebagai aktivis anti LGBT, melawan kebencian dan prasangka. Pemberitaan LGBTQ ini juga memperlihatkan adanya hubungan antar kalimat dalam paragraph-paragrafnya yaitu adanya statement bahwa gelombang homophobia semakin meningkat karena dinilai sebagai ancaman dan menjadi masalah kesehatan serta dilarang dalam agama Islam. Konde.co dalam menyampaikan berita ini berdasarkan unsur tematik yaitu LGBT dibingkai sebagai ancaman karena bertentangan agama Islam dan termasuk dalam masalah kesehatan.

4. Struktur Retoris (Grafis, Leksikon, dan Metafora)

Unsur retorik pada berita ini (lampiran 3.3) terdapat leksikon atau istilah-istilah tertentu yang memerlukan penjelasan/penekanan kata seperti Fobia (ketakutan); homophobia (ketakutan pada perilaku homo); Waria (laki-laki yang mengubah jati diri menjadi perempuan); dan transpuan. Pada unsur grafis atau foto diletakkan diatas judul berita. Foto/gambar tersebut memperlihatkan suasana di lingkungan pendidikan tinggi mulai dari aktivitas mahasiswa belajar secara online, belajar diperpustakaan, dirumah hingga ketika sedang aktivitas diluar rumah. Konde.co dalam menyampaikan berita ini berdasarkan unsur retorik yaitu LGBT dibingkai sebagai kelompok minoritas di dunia pendidikan tinggi.

3.1.4 Berita 4 “Jika Ditolak Oleh TNI dan Perusahaan, lalu Kemana LGBT harus bekerja?”

Berita keempat yang penulis teliti yaitu berita dengan tema Diskriminasi

LGBTQ di tempat kerja yang dipublis pada tanggal 23 Oktober 2020 dengan judul “Jika Ditolak Oleh TNI dan Perusahaan, lalu Kemana LGBT harus bekerja?”, ditulis oleh jurnalis bernama Luviana dan Nur Aini. Berita ini (Lampiran 3.4) ditulis dengan penonjolan fakta pada Diskriminasi LGBTQ ditempat kerja.

1. Struktur Sintaksis (*Headline, Lead, Latar Informasi, Kutipan, Sumber, dan Pernyataan Penutup*)

Informasi pada *headline* yaitu “Jika Ditolak Oleh TNI dan Perusahaan, lalu Kemana LGBT harus bekerja?”. Kalimat *headline* ini merupakan suatu pertanyaan bagi LGBT yang pada dasarnya adalah seorang laki-laki dan karena ada penolakan di Instansi TNI maka pekerjaan apa dan dimana dapat bekerja. Selain itu, kalimat ini menunjukkan bahwa LGBT tidak memiliki tempat di institusi TNI atau instansi pemerintah lainnya.

Lead pada berita semakin menonjolkan isi yaitu “Kasus pemecatan terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) yang terjadi di TNI, bukanlah kasus yang pertama terjadi. Selama ini LGBT tak hanya dipecat, namun juga tersingkir dari tempat kerja karena orientasi seksualnya. Jika kondisi ini terus terjadi, lalu dimanakah LGBT harus bekerja?”. Dipertegas lagi dalam berita bahwa yang menjadi latar informasi adalah institusi TNI. Pada berita ini dipaparkan kutipan pernyataan dari aktivitas perempuan dan LGBT serta pengutipan bersumber dari buku. Kutipan sumber berita merupakan kutipan tidak langsung diantaranya yaitu “Aktivis, Khanzaa Vina pernah menyatakan bahwa ada beberapa waria yang hanya menjadi penonton acara live di televisi, tetapi mereka kemudian diusir karena televisi tersebut takut jika ketahuan KPI karena ada LGBT di sana”. Kemudian “Gerald Bostock menyatakan dirinya dipecat karena dirinya gay oleh Departemen Layanan Kesejahteraan Anak di Georgia pada 2013”.

Kalimat penutup berita yaitu “Bahkan sebelumnya sudah ada Deklarasi HAM dan CEDAW. Dalam kondisi seperti ini, pertanyaan

untuk pemerintah: lalu dimana LGBT bisa bekerja?”. Penutup dalam teks berita merupakan kalimat penegas judul berita bahwa LGBT tidak memiliki ruang atau tidak diterima bekerja di intutu TNI maupun pemerintahan lainnya. Penyusunan berita seperti penjelasan di atas, konde.co memingkai LGBT sebagai orang yang pantas di pecat dari TNI atau tempat kerja lainnya karena orientasi seksualnya yang berbeda.

2. Struktur Skrip (5W+1H)

Unsur skrip atau kelengkapan berita yang ditonjolkan pada berita ini (lampiran tabel 4) adalah unsur *who* dan *how*. Pada unsur *who* digambarkan dengan jelas siapa yang memecat LGBT dari TNI yaitu *Mahkamah Agung (MA) telah mengadili 16 oknum anggota TNI yang lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) dan semuanya dipecat*. Unsur *how* terlihat dari berita yaitu “Bagaimana mungkin seorang *Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT)* bisa memenuhi syarat yang ditentukan dalam lamaran kerja di perusahaan, jika syarat pelamar adalah harus laki-laki atau perempuan?”. Berdasarkan uraian unsur skrip pada pemberitaan ini maka Konde.co dalam menyampaikan berita ini membingkai LGBT sebagai orang yang dipecat dari TNI dan tidak memenuhi kriteria persyaratan kerja.

3. Struktur Tematik (Kalimat, Paragraf, Hubungan Antar Kalimat)

Unsur tematik yang muncul pada berita ini (lampiran 4) adalah dengan detail permasalahan penolakan LGBT ditempat kerja karena tidak memenuhi persyaratan. Teks berita terdiri dari 36 paragraf. Pemberitaan ini membahas tentang diskriminasi LGBT di tempat kerja karena tidak memenuhi persyaratan. Konde.co dalam menyampaikan berita ini berdasarkan unsur tematik yaitu LGBT dibingkai sebagai komunitas yang tidak mendapatkan ruang dilingkungan pekerjaan.

4. Struktur Retoris (Grafis, Leksikon, dan Metafora)

Unsur retoris pada berita ini (lampiran 3.4) terdapat empat leksikon atau istilah-istilah tertentu yang memerlukan penjelasan/penekanan kata seperti Mahkamah Agung (MA); Surat Telegram; Upah Minimum

Regional (UMR); dan Homoseksual. Penggunaan unsur grafis atau foto pada pemberitaan ini yaitu gambar umum dan bukan dari kejadian atau kasus pemecatan anggota TNI yang merupakan LGBT. Foto diletakkan dibawah judul berita. Foto/gambar tersebut memperlihatkan dua orang tengah sibuk mencari pekerjaan dengan memanfaatkan media sosial/email. Pada unsur retorik ini, konde.co membingkai LGBT sebagai orang yang mengalami kesulitan mencari pekerjaan terlebih lagi setelah dipecat dari anggota TNI.

3.1.5 Berita 5 “Bagaimana Situasi HAM dan Akses Terhadap LGBT di Indonesia?”

Berita kelima yang penulis teliti yaitu berita dengan tema Diskriminasi LGBT terhadap akses hak-haknya yang dipublikasi pada tanggal 14 Januari 2019 dengan judul “Bagaimana Situasi HAM dan Akses Terhadap LGBT di Indonesia?”, ditulis oleh jurnalis bernama Luviana. Berita ini (Lampiran 3.5) ditulis dengan penonjolan fakta pada diskriminasi LGBT terhadap akses hak-hak pribadinya di Indonesia.

1. Struktur Sintaksis (*Headline, Lead, Latar Informasi, Kutipan, Sumber, dan Pernyataan Penutup*)

Informasi pada *headline* yaitu “Bagaimana Situasi HAM dan Akses Terhadap LGBT di Indonesia?”. Kalimat *headline* ini merupakan suatu pertanyaan terkait dengan hak asasi manusia dan akses bagi LGBTQ di Indonesia saat ini mengingat banyaknya penolakan-penolakan.

Lead pada berita semakin menonjolkan isi yaitu “Meskipun secara internasional sudah terjadi kampanye dan trend positif tentang kondisi kelompok dan individu LGBT, namun situasi ini tidak terjadi di Indonesia”. *Dipertegas lagi dalam berita bahwa yang menjadi latar informasi adalah* “Secara umum kondisi LGBT di Indonesia mengalami stigma dan diskriminasi. Kondisi ini diperburuk oleh institusi-institusi keadilan yang sulit diakses oleh kelompok LGBT. Akibatnya ketika mereka mengalami kekerasan atau kejahatan, mereka lebih memilih diam dan tidak melakukan proses hukum atas peristiwa yang mereka alami.

Kutipan sumber berita merupakan kutipan tidak langsung diantaranya

dari data UNDP dan data hasil penelitian. dalam kutipan sumber menyebutkan bahwa LGBT di Indonesia mengalami kebijakan dan perlakuan yang buruk yang berdampak pada kondisi sosial, politik, ekonomi, sosial dan budaya LGBT. Selain itu terdapat temuan penelitian yang semakin menguatkan kondisi LGBT di Indonesia yaitu “beberapa temuan menyebutkan ada pelanggaran terhadap LGBT dalam aspek: keamanan, pekerjaan, kelayakan hidup dan pelanggaran pekerjaan”. *Kalimat penutup berita yaitu* “Penutup dalam teks berita yakni penjabaran hasil penelitian yang belum seluruhnya selesai (bersambung)”. Penutup dalam teks berita yakni penjabaran hasil penelitian yang belum seluruhnya selesai. Penyusunan berita seperti penjelasan di atas, konde.co membingkai LGBT sebagai kelompok yang memiliki stigma dan diskriminatif.

2. Struktur Skrip (5W+1H)

Unsur skrip atau kelengkapan berita yang ditonjolkan pada berita ini (lampiran tabel 5) adalah unsur *why dan how*. Pada unsur *why* digambarkan dengan jelas alasan diskriminasi yaitu “Kondisi LGBT di Indonesia mengalami stigma dan diskriminasi. Kondisi ini diperburuk oleh institusi-institusi keadilan yang sulit diakses oleh kelompok LGBT. Akibatnya ketika mereka mengalami kekerasan atau kejahatan, mereka lebih memilih diam dan tidak melakukan proses hukum atas peristiwa yang mereka alami”. Sedangkan unsur *how* terlihat pada berita yang memaparkan bahwa “Kekerasan yang dialami LGBT terjadi dimana-mana baik di rumah, tempat umum, sekolah sehingga LGBT tidak mempunyai ruang yang aman bagi dirinya sendiri”.

Berdasarkan uraian unsur skrip pada pemberitaan ini maka Konde.co dalam menyampaikan berita ini membingkai LGBT sebagai komunitas mendapatkan kesulitan mengakses fasilitas publik/institusi keadilan. Hal ini sebagaimana dipaparkan bahwa telah ada pemetaan terhadap situasi LGBT di Indonesia beberapa wilayah seperti Aceh, Sumatera Utara, Jakarta, Lampung, Yogyakarta, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan. Hasil pemetaannya sebagaimana tertulis pada unsur *how* yaitu LGBT mendapatkan

kekerasan mulai dari rumah, tempat kerja maupun sekolah.

3. Struktur Tematik (Kalimat, Paragraf, Hubungan Antar Kalimat)

Unsur tematik yang muncul pada berita ini (lampiran 5) adalah dengan detail permasalahan diskriminasi LGBT terhadap akses hak-haknya untuk memperoleh keadilan. Teks berita terdiri dari 10 paragraf singkat yang secara garis besar berisi tentang hasil pemantauan dan penelitian terkait dengan pelanggaran terhadap LGBT dalam aspek: keamanan, pekerjaan, kelayakan hidup dan pelanggaran pekerjaan. Konde.co dalam menyampaikan berita ini berdasarkan unsur tematik yaitu LGBT dibingkai sebagai sebagai komunitas yang dilanggar hak asasi dan aksesnya.

4. Struktur Retoris (Grafis, Leksikon, dan Metafora)

Unsur retoris pada berita ini (lampiran 3.5) terdapat dua leksikon atau istilah-istilah tertentu yang memerlukan penjelasan/penekanan kata seperti *your right* dan arus Pelangi. Foto diletakkan dibawah judul berita. Foto/gambar tersebut memperlihatkan dua orang tengah sibuk mencari pekerjaan gambar kotak-kota warna warni sebagai symbol LGBT.

3.1.6 Berita 6 “LGBT dan Stigma Gempa yang Melekat”

Berita keenam yang penulis teliti yaitu berita dengan tema LGBTQ menjadi faktor penyebab bencana yang dipublis pada tanggal 14 Januari 2019 dengan judul “LGBT dan Stigma Gempa yang Melekat”, ditulis oleh jurnalis bernama Muhammad Rizky. Berita ini (Lampiran 3.6) ditulis dengan penonjolan fakta pada stigma negative pada LGBT. Informasi pada *headline* yaitu “LGBT dan Stigma Gempa yang Melekat”.

1. Struktur Sintaksis (Headline, Lead, Latar Informasi, Kutipan, Sumber, dan Pernyataan Penutup)

Kalimat *headline* ini merupakan suatu pernyataan bahwa LGBT dinilai sebagai faktor penyebab bencana gempa. Kalimat *headline* ini juga mencerminkan bahwa masyarakat selalu memiliki pandangan yang negative terhadap perilaku LGBT yang tidak sesuai ajaran agama atau termasuk dalam perilaku kemaksiatan yang mendapat hukuman berupa bencana-bencana alam.

Lead pada berita semakin menonjolkan isi bahwa LGBT sebagai faktor bencana yaitu “Dalam beberap kali kejadian gempa di Indonesia, entah kenapa saya selalu tertarik untuk membaca komentar-komentar orang yang menyalahkan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) sebagai pelaku kemaksiatan penyebab gempa. LGBT selalu disalahkan sebagai subyek pelaku gempa”. *Dipertegas lagi dalam berita bahwa yang menjadi latar informasi adalah* bencana tsunami di Palu.

Pada berita ini dipaparkan kutipan pernyataan dari ahli kebencanaan yaitu Pernyataan dari Danny Hilman, Peneliti Geologi Kegempaan LIPI dan National Oceanic Atmospheric Administration (NOAA), Badan Sains di Amerika Serikat. Pernyataan yang digunakan dalam berita merupakan kalimat tidak langsung seperti “dari Danny Hilman, Peneliti Geologi Kegempaan LIPI menyatakan daerah yang dekat lempeng, daerah pada batas lempeng atau daerah patahan aktif ini bisa terjadi gempa bumi. Pulau Sulawesi memiliki 4 patahan (sesar) aktif. Salah satu sesarnya adalah sesar Palu – Koro yang menjadi penyebab terjadinya tsunami di kota Palu”. Kemudian “National Oceanic Atmospheric Administration (NOAA), Badan Sains di Amerika Serikat mencatat sejak tahun 416 sampai 2018 ada 246 kejadian tsunami di Indonesia, ini ditulis oleh BBC.com”. Pernyataan-pernyataan pada berita di atas, merupakan penjelasan kejadian bencana yang terjadi di Indonesia seperti tsunami di Kota Palu adalah peristiwa alam dan tidak ada kaitannya dengan LGBT ataupun perilakunya.

Namun pada akhir berita terdapat kalimat penutup berupa “stigma tak semudah yang terlihat sehingga orang bisa terbunuh karena stigma yang melekat”. Kalimat ini menunjukkan bahwa meskipun sudah banyak lembaga yang menyatakan bencana murni sebagai peristiwa alam namun fakta dimasyarakat tentang melegitimasi bahwa LGBTQ merupakan faktor penyebab bencana di Indonesia. Selain itu, sebagaimana terlihat pada teks penutup ditekankan bahwa stigma negatif bagi LGBTQ dapat merugikan bahkan berujung pada diskriminasi maupun kekerasan pada LGBTQ. Pada unsur sintaksis pemberitaan LGBT maka dapat diketahui bahwa konde co

melakukan pemingkai bahwa LGBTQ bukan faktor penyebab bencana namun tetap mendapatkan stigma yang melekat atas kejadian bencana di Indonesia.

2. Struktur Skrip (5W+1H)

Unsur skrip atau kelengkapan berita yang ditonjolkan pada berita ini (lampiran tabel 6) adalah unsur *why dan how*. Pada unsur *why* digambarkan dengan jelas seperti “jika orang terus-menerus mempercayai stigma ini, dimanakah LGBT kemudian harus hidup?. Dimanakah LGBT harus mempertahankan diri ketika semua orang menganggapnya penyebab dari malapetaka, gempa bumi dan membuat orang harus meninggal karena gempa?”. Kemudian unsur *how* terlihat bahwa stigma ini muncul dengan cara yaitu “Banyak komentar yang tidak ilmiah menuliskan penyebab gempa tsunami ini, salah satunya menyalahkan LGBT. Walaupun sebenarnya komentar-komentar ini sudah ada sejak gempa-gempa sebelumnya”.

Kedua unsur kelengkapan berita *why dan how* ini telah mewakili isi berita bahwa LGBTQ yang secara terus menerus mendapatkan stigma atas bencana alam di Indonesia tidak akan mampu bertahan, dimana stigma muncul dari berbagai komentar negative diberbagai media sosial. Berdasarkan uraian unsur skrip pada pemberitaan ini maka Konde.co dalam menyampaikan berita ini membingkai LGBTQ sebagai sasaran kebencian melalui komentar-komentar penyebab bencana di media sosial.

3. Struktur Tematik (Kalimat, Paragraf, Hubungan Antar Kalimat)

Unsur tematik yang muncul pada berita ini (lampiran 4) adalah dengan detail permasalahan LGBTQ menjadi faktor penyebab bencana. Teks berita terdiri dari 14 paragraf singkat yang secara garis besar berisi tentang komentar-komentar negatif terhadap kejadian bencana di Indonesia yang disebabkan oleh LGBT. Kemudian, ditegaskan pada akhir bahwa penyebab gempa bumi termasuk tsunami adalah letak geografis Indonesia, dan bukan karena perilaku seksual masyarakat maupun keberadaan LGBT. Konde.co dalam menyampaikan berita ini berdasarkan unsur tematik yaitu LGBTQ dibingkai sebagai korban stigma atas kejadian bencana di Indonesia.

4. Struktur Retoris (Grafis, Leksikon, dan Metafora)

Unsur retorik pada berita ini (lampiran 3.4) terdapat dua leksikon atau istilah-istilah tertentu yang memerlukan penjelasan/penekanan kata seperti homoseksual dan stigma. Penggunaan unsur grafis atau foto pada pemberitaan ini yaitu foto diletakkan di bawah judul berita yakni ilustrasi tsunami. Pada berita ini juga terdapat kalimat metafora atau perumpamaan seperti “katanya ada video mengungkap bahwa kota Palu adalah sarang LGBT”. Kalimat ini menunjukkan bahwa terdapat lokasi yang digunakan untuk komunitas LGBTQ di Kota Palu. Pada unsur retorik ini, *konde.co* membingkai LGBT sebagai komunitas besar di Kota Palu yang mendatangkan azab/bencana.

3.1.7 Berita 7 “Layaknya Avatar, LGBT Kerap Disebut Sebagai Sumber Bencana”

Berita kedelapan yang penulis teliti yaitu berita dengan tema LGBTQ menjadi faktor penyebab bencana yang dipublikasi pada tanggal 6 februari 2023 dengan judul “Layaknya Avatar, LGBT Kerap Disebut Sebagai Sumber Bencana”, ditulis oleh jurnalis bernama Shobihatunnisa Akmalia. Informasi pada *headline* yaitu “Layaknya Avatar, LGBT Kerap Disebut Sebagai Sumber Bencana”.

1. Struktur Sintaksis (*Headline*, *Lead*, Latar Informasi, Kutipan, Sumber, dan Pernyataan Penutup)

Kalimat *headline* ini merupakan suatu pernyataan bahwa LGBT dinilai sebagai faktor penyebab bencana gempa. Kalimat *headline* ini juga mencerminkan bahwa masyarakat selalu memiliki pandangan yang negatif terhadap perilaku LGBT yang tidak sesuai ajaran agama atau termasuk dalam perilaku kemaksiatan yang mendapat hukuman berupa bencana-bencana alam.

Lead pada berita semakin menonjolkan isi bahwa LGBT sebagai faktor bencana yaitu “Setiap ada suatu pemberitaan mengenai bencana alam, selalu ada komentar yang menyalahkan LGBT. Mereka seolah tak pernah lupa dinobatkan sebagai penyebab bencana.”. *Dipertegas lagi dalam berita bahwa*

yang menjadi latar informasi adalah gempa yang berkekuatan 5.6 M dengan kedalaman 10 km di Cianjur pada 21 November 2022.

Pada berita ini dipaparkan kutipan pernyataan masyarakat yang memiliki komentar negative dan mengyangkutkan kejadian bencana terhadap LGBTQ melalui akun-akun Instagram. Seperti pernyataan bahwa ““Gara² 1000 orang LGBT, Cianjur porak poranda.. Kayak gini masih juga ada yg dukung LGBT..? Yang dukung LGBT berarti kalian gak waras... !!!!”. selain itu terdapat pernyataan lain yang juga membuat stigma negative semakin kuat yaitu “Tambahan kalian YANG ZINA DI LUAR NIKAH + LGBT + MAKSIAT, PLEASE LAH MIKIRIN ORANG LAIN JUGA GARA2 LU MAKSIAT, ZINA, LGBT SEMUA KENA DAMPAK MUSIBAHNYA. JANGAN EGOIS INI DUNIA CUMA BUKAN LU DOANG MIKIR ORANG YANG GAK TAU APA2 KEBAWA2 JUGA GARA2 DOSA LU.”

Atas komentar-komentar negative masyarakat melalui akun Instagram tersebut, dalam berita ini dipaparkan pendapat ahli Geologi untuk memberikan edukasi kepada masyarakat terkait dengan faktor bencana seperti pernyataannya di bawah ini:

Menurut ahli geologi, Awang Harun, dalam keterangannya yang dimuat oleh *cnbcindonesia.com*, ada empat penyebab terjadinya gempa di Cianjur. Pertama, pusat gempa dangkal (10 km) sehingga energinya lebih kuat mengguncang permukaan. Kedua adalah wilayah lereng-kaki gunung secara topografi bukan area yang stabil bila terlanda gempa dapat memicu longsor terjadi. Ketiga, yaitu tanah berasal dari pelapukan endapan gunungapi berumur muda yang belum cukup terkonsolidasi sehingga energi gempa tidak segera hilang tetapi teraduk-aduk bahkan menguat (amplifikasi) di permukaan. Terakhir, konstruksi bangunan tidak tahan gempa seperti pada umumnya rumah-rumah dibangun apalagi di wilayah perkampungan.

Pernyataan Ahli Geologi dalam berita ini sudah memberikan edukasi secara jelas bahwa kejadian bencana di Cianjur khususnya bencana Gempa bukan disebabkan oleh LGBTQ namun merupakan faktor alam dan konstruksi bangunan tidak tahan gempa. Oleh karena itu, dengan adanya

edukasi dalam pemberitaan ini diharapkan masyarakat tidak lagi atau setidaknya mengurangi stigma negative bagi LGBTQ sebagai faktor penyebab bencana di Indonesia.

Pada akhir berita terdapat kalimat penutup berupa “Tidak ada satupun pihak yang menginginkan bencana ini terjadi, termasuk kelompok LGBT”. Penutup dalam teks berita yakni penjabaran kesimpulan dari berita *terkait* penyebab bencana. Kalimat ini menunjukkan bahwa kelompok LGBTQ juga tidak menginginkan adanya kejadian bencana di Indonesia. Pada unsur sintaksis pemberitaan LGBT maka dapat diketahui bahwa konde co melakukan pembingkai bahwa LGBTQ bukan faktor penyebab bencana namun tetap mendapatkan stigma yang melekat atas kejadian bencana di Indonesia.

2. Struktur Skrip (5W+1H)

Unsur skrip atau kelengkapan berita yang ditonjolkan pada berita ini (lampiran tabel 7) adalah unsur *what dan how*. Pada unsur *what* digambarkan dengan jelas tentang komentar-komentar yang menyalahkan LGBT sebagai penyebab bencana. Kemudian unsur *how* terlihat bahwa stigma ini muncul dengan cara yaitu “Cuitan tersebut disertai dengan gambar yang berisi informasi kelompok LGBT yang berada di Cianjur dan gambar kedua mengenai jumlah korban akibat gempa di Cianjur, dari kedua gambar tersebut tidak menunjukkan adanya korelasinya sama sekali”.

Kedua unsur kelengkapan berita *what dan how* ini telah mewakili isi berita bahwa LGBTQ yang secara terus menerus mendapatkan stigma atas bencana alam di Indonesia, dimana stigma muncul dari berbagai komentar negative diberbagai media sosial seperti instagram. Berdasarkan uraian unsur skrip pada pemberitaan ini maka Konde.co dalam menyampaikan berita ini membingkai LGBTQ sebagai sasaran kebencian melalui komentar-komentar penyebab bencana di media sosial.

3. Struktur Tematik (Kalimat, Paragraf, Hubungan Antar Kalimat)

Unsur tematik yang muncul pada berita ini (lampiran 7) adalah dengan detail permasalahan LGBTQ menjadi faktor penyebab bencana. Teks berita

terdiri dari 13 paragraf singkat yang secara garis besar berisi tentang komentar-komentar atas bencana dan keberadaan LGBT menjadi sumber bencana. Kemudian, ditegaskan adanya kalimat penghubung seperti “Padahal, orang-orang yang tergabung dalam kelompok LGBT hanyalah manusia biasa” dan “Oleh karena itu, mari kita terus berdoa”. Konde.co dalam menyampaikan berita ini berdasarkan unsur tematik yaitu LGBT dibingkai sebagai korban stigma atas kejadian bencana di Indonesia.

4. Struktur Retoris (Grafis, Leksikon, dan Metafora)

Unsur retorik pada berita ini (lampiran 3.7) terdapat empat leksikon atau istilah-istilah tertentu yang memerlukan penjelasan/penekanan kata seperti *ciutan*, *retweet*, *statement* dan amplifikasi. Penggunaan unsur grafis atau foto pada pemberitaan ini yaitu Foto diletakkan di bawah judul berita yakni dua orang yang termasuk dalam LGBT (transgender perempuan dan laki-laki) dengan rambut berwarna Pelangi sebagai simbol LGBT. Pada berita ini juga terdapat kalimat metafora atau perumpamaan seperti “Sudah jatuh, tertimpa tangga pula. Keberadaan mereka dianggap sebagai hama pengganggu oleh masyarakat yang dianggap “beradab”. Kalimat ini menunjukkan bahwa LGBTQ yang selalu mendapatkan diskriminasi dimanapun pada akhirnya harus mendapatkan hujatan dan stigma sebagai faktor penyebab bencana di Indonesia. Pada unsur retorik ini, konde.co membingkai LGBT sebagai komunitas yang didiskriminasi dan mendapatkan stigma sebagai penyebab bencana.

3.1.8 Berita 8 “Bagaimana Kesenian di Indonesia Memotret LGBT?”

Berita kedelapan yang penulis teliti yaitu berita dengan tema Keikutsertaan LGBT dalam proses kesenian di Indonesia yang dipublikasi pada tanggal 23 februari 2020 dengan judul “Bagaimana Kesenian di Indonesia Memotret LGBT”, ditulis oleh jurnalis bernama Muhammad Rizky.

1. Struktur Sintaksis (Headline, Lead, Latar Informasi, Kutipan, Sumber, dan Pernyataan Penutup)

Informasi pada *headline* yaitu “Bagaimana Kesenian di Indonesia Memotret LGBT?”, ini merupakan suatu pertanyaan bahwa LGBT memiliki

keeratan dengan proses berkesenian di Indonesia sejak dahulu kala. *Lead* pada berita semakin menonjolkan isi berita yaitu “*Banyak orang yang anti pada keberadaan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender. Tak sedikit yang mengatakan bahwa LGBT merupakan produk budaya barat. Ternyata anggapan ini salah besar. Ari Setiawan, seniman asal Jawa Timur memetakan konstruksi budaya LGBT dalam praktik kesenian di Indonesia*”.

Pada berita ini dipaparkan kutipan pernyataan dari Ari Setiawan, seniman asal Jawa Timur yang peletakkannya yaitu dalam *lead* berita. Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat selama ini telah memiliki persepsi yang salah karena menilai LGBTQ sebagai bagian dari budaya barat, padahal setelah dilakukan pemetaan konstruksi budaya maka LGBTQ memiliki kaitan erat dengan proses kesenian di Indonesia sejak dahulu. Pada akhir berita terdapat kalimat penutup berupa “seharusnya mereka malu telah mengungkapkan pernyataan tersebut karena mereka menunjukkan betapa tak mengertinya mereka akan sejarah dan budaya Indonesia”. Penutup dalam teks berita yakni pernyataan penulis atas kesimpulan berita. Pada unsur sintaksis pemberitaan ini maka dapat diketahui konde co membingkai LGBT sebagai bagian dari kesenian di Indonesia dan bukan berasal dari budaya barat.

2. Struktur Skrip (5W+1H)

Unsur skrip atau kelengkapan berita yang ditonjolkan pada berita ini (lampiran tabel 8) adalah unsur *when*. Pada unsur *when* digambarkan yaitu “Zaman colonial Belanda, pasca colonial dan di era modern”, dan juga “Hari Kamis, 13 Februari 2020 berlangsung diskusi tematik dengan topik ‘Keberagaman Ekspresi Gender dan Seksualitas Dalam Budaya dan Kesenian di Indonesia’ yang diadakan oleh komunitas anak muda di Surabaya, Voice of Youth”.

Kedua kalimat ini sudah menunjukkan kapan terjadinya peristiwa dalam pemberitaan LGBTQ yaitu pada zaman Belanda, pasca colonial dan era modern sudah ada kesenian yang erat kaitannya dengan keberadaan LGBTQ. Kemudian kalimat kedua yang menunjukkan unsur *when* yaitu saat pelaksanaan kegiatan diskusi tematik yang didalamnya termasuk LGBTQ.

Berdasarkan uraian unsur skrip pada pemberitaan ini maka Konde.co dalam menyampaikan berita ini membingkai LGBT dibingkai sebagai komunitas sudah ada sejak zaman Belanda di Indonesia.

3. Struktur Tematik (*Kalimat, Paragraf, Hubungan Antar Kalimat*)

Unsur tematik yang muncul pada berita ini (lampiran 8) adalah dengan detail permasalahan keikutsertaan LGBT dalam proses kesenian di Indonesia. Teks berita terdiri dari 25 paragraf singkat yang secara garis besar berisi tentang budaya berkesenian yang mengikutsertakan LGBT sudah ada sejak zaman Indonesia. Konde.co dalam menyampaikan berita ini berdasarkan unsur tematik yaitu LGBT dibingkai sebagai komunitas yang aktif dalam berkesenian.

4. Struktur Retoris (*Grafis, Leksikon, dan Metafora*)

Unsur retorik pada berita ini (lampiran 3.8) terdapat lima leksikon atau istilah-istilah tertentu yang memerlukan penjelasan/penekanan kata seperti ensiklopedia, ketiprak, gender, ludruk dan gandrung lanang. Penggunaan unsur grafis atau foto pada pemberitaan ini yaitu Foto diletakkan di bawah judul berita yakni satu tangan kiri dengan cat berwarna warni sebagai lambang LGBT dan mengisyaratkan meminta keadilan dan penghapusan diskriminasi. Pada unsur retorik ini, konde.co membingkai LGBT sebagai komunitas yang menolak diskriminasi.

3.1.9 Berita 9 “Jejak Stephen Suleeman, Pendeta yang Melihat LGBT dari Kacamata Manusia”

Berita kesembilan yang penulis teliti yaitu berita dengan tema dukungan terhadap keberadaan LGBT yang dipublikasi pada tanggal 10 November 2021 dengan judul “Jejak Stephen Suleeman, Pendeta yang Melihat LGBT dari Kacamata Manusia”, ditulis oleh jurnalis bernama Esti Utami.

1. Struktur Sintaksis (*Headline, Lead, Latar Informasi, Kutipan, Sumber, dan Pernyataan Penutup*)

Kalimat *headline* ini merupakan suatu pernyataan penjelas bahwa Jejak Stephen Suleeman, Pendeta yang Melihat LGBT dari Kacamata Manusia.

Lead pada berita semakin menonjolkan berita yaitu “Pendeta Stephen Suleeman meninggal Senin, 8 November 2021 pagi. Ia pergi dengan meninggalkan legacy, agar gereja membuka diri bagi kelompok LGBT. Menurutnya, mengasingkan seseorang hanya karena dia adalah seorang gay bukan tindakan yang bisa ditiru”. *Dipertegas lagi dalam berita bahwa yang menjadi latar informasi adalah* pandangan Pendeta Stephen Suleeman terhadap LGBT semasa hidupnya yang dituangkan dalam tulisan-tulisannya.

Pada berita ini dipaparkan kutipan ddari melela.org dan pernyataan Edward Simanungkalit seorang pendeta di Jabodetabek. Pernyataan-pernyataan langsung yang digunakan dalam sumber berita diantaranya yaitu:

“Saya harus mengakui bahwa dahulu saya seorang yang homofobik dan menganggap LGBT adalah aneh serta menjijikkan. Lalu saya mulai belajar dan mencari tahu apa itu LGBT. Dari apa yang saya temukan, saya melihat bahwa LGBT adalah manusia biasa, sama seperti yang lain,”

“Ketika berada di sana, saya melihat seminari tersebut pun tidak membedakan mana mahasiswa yang gay dan yang bukan. Mereka diterima sepenuhnya oleh seminari,” tulisnya.

“Pelayanan LGBT tujuannya untuk memberikan siraman rohani bukan untuk mengubah dan mendorong mereka bertaubat karena sebenarnya tidak ada yang salah dengan mereka,” tulisnya.

Berita ini memiliki teks penutup yang cukup panjang yaitu “Dengan membuka diri pada kelompok yang berbeda, lanjutnya, akan memperkaya khazanah keimanan gereja. Oleh karena itu, ia meminta pihak gereja bisa mulai mendengarkan keresahan yang dihadapi kelompok minoritas LGBT tanpa harus menghakimi. Mendengarkan keresahan dan menciptakan percakapan dari hati ke hati adalah langkah awal untuk gereja mulai membuka diri kepada mereka” Penutup dalam teks berita ini merupakan kutipan tidak

langsung dari Stephen Suleeman dalam menyikapi keberadaan kelompok minoritas LGBT. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa konde.co memingkai LGBTQ sebagai seseorang yang mendapatkan dukungan penuh dari pendeta.

2. Struktur Skrip (5W+1H)

Unsur skrip atau kelengkapan berita yang ditonjolkan pada berita ini (lampiran tabel 9) adalah unsur *who* dan *how*. Pada unsur *who* digambarkan bahwa Pendeta Stephen Suleeman adalah Laki-laki kelahiran 17 Maret 1954 ini dikenal rendah hati dan pejuang inklusi yang gigih. Hingga tutup usia, Pdt Stephen masih aktif mengajar di Teologi dan Komunikasi serta Ilmu-ilmu Sosial, dan kepala unit pendidikan lapangan di STT Jakarta. Edward Simanungkalit seorang pendeta di Jabodetabek saat dihubungi konde.co mengatakan, ia memang berbeda pendapat dengan pendeta Stephen, namun ia tetap menaruh hormat dengan perjuangannya. Kemudian unsur *how* yaitu jauh sebelum ia menulis tulisan ini pendeta Stephen sudah dikenal sebagai orang yang sangat bersahabat dengan LGBTQ yang selama ini masih terpinggirkan. Dia yang memperjuangkan agar gereja di Indonesia mau memberikan pelayanan bagi LGBT. Berdasarkan unsur skrip ini, konde.co membingkat bahwa LGBTQ diperjuangkan oleh seorang pendeta hingga tutup usia.

3. Struktur Tematik (Kalimat, Paragraf, Hubungan Antar Kalimat)

Unsur tematik yang muncul pada berita ini (lampiran 9) adalah dengan detail permasalahan LGBTQ menjadi faktor penyebab bencana. Teks berita terdiri dari 19 paragraf yang menggambarkan sosok Stephen Suleeman dan pandangan-pandangannya mengenai kelompok LGBT”. Konde.co dalam menyampaikan berita ini berdasarkan unsur tematik yaitu LGBT dibingkai sebagai korban stigma atas kejadian bencana di Indonesia.

4. Struktur Retoris (Grafis, Leksikon, dan Metafora)

Unsur retoris pada berita ini (lampiran 3.9) terdapat empat leksikon atau istilah-istilah tertentu yang memerlukan penjelasan/penekanan kata seperti *ciutan*, *retweet*, *statement* dan amplifikasi. Pada unsur retoris ini, konde.co

bahwa LGBT sebagai komunitas yang diterima oleh pihak gereja dan menolak diskriminasi

3.1.10 Berita 10 “Kenalan Yuk ama Kpop Idol Representasi LGBTQ”

Berita kesepuluh yang penulis teliti yaitu berita dengan tema Dukungan terhadap keberadaan LGBT yang dipublis pada tanggal 23 November 2021 dengan judul “Kenalan Yuk ama Kpop Idol Representasi LGBTQ”, ditulis oleh jurnalis bernama Reka Kajaksana.

1. Struktur Sintaksis (*Headline, Lead, Latar Informasi, Kutipan, Sumber, dan Pernyataan Penutup*)

Kalimat *headline* yaitu “Kenalan Yuk ama Kpop Idol Representasi LGBTQ” ini merupakan suatu ajakan dari penulis untuk mengenal tokoh-tokoh idola yang termasuk dalam LGBTQ. *Lead* pada berita semakin menonjolkan berita yaitu “Menjadi LGBTQ itu tak mudah. Apalagi menjadi idola yang LGBTQ. Tapi sejumlah Kpop idol berhasil mengalahkan rintangan ini, dan menjadi diri mereka sendiri tanpa harus kehilangan daya untuk berkarya”.

Pada berita ini dipaparkan kutipan dari Instagram Jiae eks personil Wassup dan Rangkuman konde.co. kalimat yang menunjukkan pernyataan diantaranya yaitu:

“Tak mudah, berat untuk menjadi LG ataupun BT,” tulis Jiae di Instagramnya pada 15 Juli lalu”

“Mohon tidak melihat saya sebagai pendosa. Lebih baik kalian mengurus urusan kalian, bukan saya,” demikian Jiae menanggapi mereka yang menyerang pilihannya;

MRSHELL “Aku tahu ini tidak mudah dan aku mengerti segala risiko yang aku hadapi, tapi aku hanya ingin menjadi otentik dan terbuka sejak awal,” ungkapnya pada Billboard.

Berita ini memiliki teks penutup yang cukup panjang yaitu “Penutup dalam teks berita yakni penjabaran kesimpulan tentang idol-idol yang mendukung komunitas LGBTQ atau mengakui dirinya sebagai LGBT “Idol-idol di atas membuktikan bahwa apapun pilihan seksual seseorang tak berdampak pada bagaimana ia menciptakan sebuah karya. Melalui seni,

banyak idol yang mempromosikan bahwa cinta adalah cinta. Keberagaman itu nyata, jika kita bisa menghargai dan menerima. Mereka berhasil membuktikan, jika menjadi berbeda itu bukanlah sebuah masalah. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa *konde.co* membingkai LGBTQ sebagai seseorang yang sulit diterima publik.

2. Struktur Skrip (5W+1H)

Unsur skrip atau kelengkapan berita yang ditonjolkan pada berita ini (lampiran tabel 10) adalah unsur *why* dan *how*. Pada unsur *why* digambarkan tentang pengakuan sejumlah idol bahwa mereka transgender membawa tantangan tersendiri bagi para idol ini. Mengingat budaya patriarki di Korea Selatan masih mendominasi. Sedangkan unsur *how* yaitu “Bagaimana kamu membayangkan seorang Kpop idol? Namun pernahkah kamu membayangkan seorang idol sebagai representasi LGBTQ. Berdasarkan unsur skrip ini, *konde.co* membingkai bahwa LGBTQ sebagai tantangan bagi seseorang dengan popularitas.

3. Struktur Tematik (Kalimat, Paragraf, Hubungan Antar Kalimat)

Unsur tematik yang muncul pada berita ini (lampiran 10) adalah dengan detail permasalahan LGBTQ menjadi komunitas yang dibenci. Teks berita terdiri dari 13 paragraf singkat yang secara garis besar berisi tentang daftar idol yang mendukung komunitas LGBTQ atau mengakui dirinya sebagai LGBT. *Konde.co* dalam menyampaikan berita ini berdasarkan unsur tematik yaitu LGBT dibingkai sebagai komunitas yang perlu didukung oleh publik.

4. Struktur Retoris (Grafis, Leksikon, dan Metafora)

Unsur retoris pada berita ini (lampiran 3.10) terdapat banyak leksikon atau istilah-istilah tertentu yang memerlukan penjelasan/penekanan kata seperti *Bubbly*, *Minoritas*, *Maskulin*, *hate speech*, *warganet*, *Kpop*, dan *coming out*. Penggunaan unsur grafis atau foto pada pemberitaan ini yaitu Foto diletakkan di bawah judul berita yakni tiga orang yang termasuk dalam LGBT (transgender perempuan dan laki-laki). Oleh karena itu, pada unsur retoris ini, *konde.co* ini membingkai LGBT sebagai komunitas yang harus diterima oleh penggemar Kpop.

3.1.11 Berita 11 “Bukannya saya tidak mau jika anak Saya LGBT”

Berita kesebelas yang penulis teliti yaitu berita dengan tema Dukungan terhadap keberadaan LGBT yang dipublis pada tanggal 16 Juli 2016 dengan judul “Bukannya saya tidak mau jika anak Saya LGBT”, ditulis oleh jurnalis bernama *Anggita A. Indari*.

1. Struktur Sintaksis (*Headline, Lead, Latar Informasi, Kutipan, Sumber, dan Pernyataan Penutup*)

Kalimat *headline* yaitu “Bukannya saya tidak mau jika anak Saya LGBT” ini merupakan suatu pernyataan dari penulis yang tidak menolak apabila memiliki seorang anak dengan status LGBT. *Lead* pada berita semakin menonjolkan berita yaitu “*Bukannya saya tidak mau, hanya saja kasihan jika anak saya hidup di dunia dan bertemu banyak mulut yang memandang negatif terhadap LGBT*”. Pada berita ini tidak menggunakan sumber kutipan dari manapun sehingga isi berita murni dari pemikiran penulis berita.

Berita ini memiliki teks penutup yang cukup mewakili simpulan berita yaitu “Pemerintah mungkin telah gagal dalam menegakkan komitmen HAM Internasional dengan melindungi kaum minoritas seperti LGBT, namun hal tersebut tidak akan membuat saya gagal dalam berperilaku welas asih. Tidak akan. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa konde.co memingkai LGBTQ LGBT sebagai kelompok tidak bersalah.

2. Struktur Skrip (5W+1H)

Unsur skrip atau kelengkapan berita yang ditonjolkan pada berita ini (lampiran tabel 10) adalah unsur *why* dan *how*. Pada unsur *why* digambarkan tentang alasan kepada penulis memiliki pemikiran sebagaimana dalam berita. Hal ini sebagaimana dalam kalimat *why* yaitu “Berbagai pernyataan berujung kebencian yang bersifat tidak masuk akal hingga pengazaban juga banyak dilontarkan oleh pejabat pemerintah, baik yang dinyatakan oleh komisi negara, kelompok Islam fundamentalis, hingga organisasi keagamaan arus utama. Dari mulai walikota, anggota DPR, hingga orang sekaliber menteri

pun punya pemahaman demikian! Bahkan rektor di kampus saya pun pernah mengharuskan dosen kami untuk memberikan ceramah betapa bahayanya LGBT sebelum jam kuliah dimulai (walau pada akhirnya tidak berjalan)”.

Unsur *how* yaitu “Bagaimana perasaan saya kalau kelak saya melahirkan anak yang kebetulan Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT), bagaimana jika anakmu LGBT?. Pertanyaan ini memerlukan jawaban dari sudut pandang penulis terkait dengan keberadaan LGBTQ. Berdasarkan unsur skrip ini, *konde.co* membingkai bahwa LGBTQ sebagai hal yang tidak memalukan.

3. Struktur Tematik (Kalimat, Paragraf, Hubungan Antar Kalimat)

Unsur tematik yang muncul pada berita ini (lampiran 11) adalah dengan detail permasalahan yaitu dukungan terhadap keberadaan LGBT. Teks berita terdiri dari 12 paragraf singkat yang secara garis besar berisi tentang jawaban penulis atas pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan LGBT atau apabila memiliki anak yang termasuk LGBT?. *Konde.co* dalam menyampaikan berita ini berdasarkan unsur tematik yaitu LGBT dibingkai sebagai kelompok yang perlu didukung keberadaannya.

4. Struktur Retoris (Grafis, Leksikon, dan Metafora)

Unsur retoris pada berita ini (lampiran 3.11) terdapat tiga leksikon atau istilah-istilah tertentu yang memerlukan penjelasan/penekanan kata seperti Gender, Stigmatisasi dan welas asih. Penggunaan unsur grafis atau foto pada pemberitaan ini yaitu foto diletakkan di bawah judul berita yakni gambar hasil riset HRC Youth Report terkait dengan permasalahan yang dihadapi LGBT dan non LGBT. Bahkan dalam berita ini terdapat metafora seperti “Saya benci betapa piciknya pikiran teman saya yang menciptakan narasi seolah-olah LGBT merupakan penyakit kronis, Saya tidak akan membiarkan anak saya mengakhiri hidupnya sendiri karena mulut-mulut serta perlakuan jahat sekelilingnya”. Oleh karena itu, pada unsur retoris ini, *konde.co* ini membingkai LGBT sebagai kelompok yang tidak patut dimarginalisasi

3.1.12 Berita 12 “Kesepian di Tengah Pandemi, Komunitas Disabilitas dan LGBT Rentan Bunuh Diri”

Berita kedua belas yang penulis teliti yaitu berita dengan tema faktor psikologis LGBT yang dipublikasikan pada tanggal 30 September 2021 dengan judul “Kesepian di Tengah Pandemi, Komunitas Disabilitas dan LGBT Rentan Bunuh Diri”, ditulis oleh jurnalis bernama Tika Adriana.

1. Struktur Sintaksis (*Headline, Lead, Latar Informasi, Kutipan, Sumber, dan Pernyataan Penutup*)

Informasi pada *headline* yaitu “Kesepian di Tengah Pandemi, Komunitas Disabilitas dan LGBT Rentan Bunuh Diri”, menunjukkan informasi yang secara langsung bahwa LGBT sebagai komunitas dengan tingkat kerentanan tinggi untuk melakukan bunuh diri dari stigma negatif dan kebencian dari masyarakat. Hal ini semakin dipertegas dalam *lead* yang menyebutkan bahwa “Survey kondisi psikologi di masa pandemi yang dilakukan Komunitas *Into the Light* menemukan sejumlah komunitas yang kesepian, merasa lebih baik mati dan ingin melukai diri sendiri.”.

Berita ini ditulis dengan menggunakan sumber kutipan langsung dari beberapa pihak diantaranya yaitu Pernyataan *Andrian Liem*, peneliti dari *Into The Light* dan hasil Riset *Konsorsium Crises Response Mechanism (CRM)* dan *Kurawal Foundation* tahun 2021. Salah satu kutipan dari peneliti *Into The Light* yaitu “Dalam survei ini juga ditemukan bahwa lebih dari setengah partisipan dari kelompok seksual dan gender pernah berpikir lebih baik mati dan ingin menyakiti diri sendiri dalam dua minggu terakhir,” ujar Andrian”. Kemudian, “Yang menarik, informasi terkait pengetahuan terhadap ketersediaan layanan kesehatan mental pada BPJS Kesehatan ternyata lebih banyak diketahui oleh teman-teman non heteroseksual yakni sebanyak 42% dibandingkan dengan kelompok heteroseksual yang hanya 28%. Dan terkait pengetahuan tentang adanya layanan kesehatan mental, 45% partisipan non heteroseksual mengetahui adanya layanan kesehatan mental dan 41% partisipan heteroseksual tidak mengetahui adanya layanan kesehatan mental,” tambah Andrian.

Kutipan-kutipan pernyataan di atas, menunjukkan bahwa LGBTQ merupakan kelompok heteroseksual yang tidak banyak mengetahui tentang layanan kesehatan mental. Semakin banyak sumber kutipan ini semakin memperkuat isi berita bahwa LGBTQ sebagai kelompok rentan mengalami masalah psikologis atas diskriminasi dan kekerasan yang marak terjadi sehingga memicu keinginan untuk mengakhiri hidup.

Pada penutup berita, diberikan pernyataan dari komunitas LGBT Indonesia yaitu “Andrian mengatakan bahwa kelompok yang tidak berpenghasilan memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi. Penutup dalam teks berita merupakan kutipan tidak langsung dari Adrian terkait dengan tingkat kerentanan berdasarkan penghasilan respondennya. Berdasarkan uraian ini, pemberitaan *konde.co* berdasarkan unsur sintaksis diketahui bahwa LGBT dibingkai sebagai kelompok kesepian.

2. Struktur Skrip (5W+1H)

Unsur skrip atau kelengkapan berita yang ditonjolkan pada berita ini (lampiran tabel 2) adalah unsur *what* dan *how*. Pada unsur *what* yaitu Hasil survey kondisi psikologis komunitas disabilitas dan LGBT pada masa pandemic sedangkan unsur *how* “Dalam survei ini juga ditemukan bahwa lebih dari setengah partisipan dari kelompok seksual dan gender pernah berpikir lebih baik mati dan ingin menyakiti diri sendiri dalam dua minggu terakhir”. *Konde.co* dalam menyampaikan berita ini berdasarkan unsur skrip yaitu LGBT dibingkai sebagai kelompok yang rentan terhadap tindakan bunuh diri.

3. Struktur Tematik (Kalimat, Paragraf, Hubungan Antar Kalimat)

Pada unsur tematik, berita ini memiliki detail informasi tentang faktor psikologis kaum LGBT selama masa pandemi. Secara keseluruhan berita terdiri dari 20 paragraf yang menggambarkan proses riset dan hasil riset serta pandangan *peneliti dari Into The Light kepada Konde.co*. dalam teks berita juga ditemukan banyak kalimat penghubung antar seperti “dan terkait pengetahuan tentang adanya layanan kesehatan mental,...Selain itu, Komunitas LGBT juga rentan mengalami kekerasan selama pandemi Covid-

19 seperti ancaman kekerasan di lingkungan sosial hingga di dalam rumah. Oleh karena itu, Konde.co dalam berita ini membingkai LGBT memiliki kondisi psikologis yang labil dimasa pandemic.

4. Struktur Retoris (Grafis, Leksikon, dan Metafora)

Unsur retorik pada berita ini (lampiran 3.12) terdapat tiga leksikon atau istilah-istilah tertentu yang memerlukan penjelasan/penekanan kata seperti Komunitas, Into The Light, Change.org. Penggunaan unsur grafis atau foto pada pemberitaan ini yaitu foto diletakkan diatas judul berita. Foto/gambar tersebut memperlihatkan seorang wanita dengan tingkat depresinya. Keberadaan foto yang hanya ilustrasi sudah mampu menggambarkan isi dalam berita yaitu LGBT yang memiliki masalah psikologi hingga mengalami depresi terutama ditengah pandemi. Oleh karena itu, pada unsur retorik ini, konde.co ini membingkai LGBT adalah seseorang yang depresi atas keberadaannya.

3.1.13 Berita 13 “LGBT, Kami Menolak Disebut Gangguan Jiwa”

Berita ketiga belas yang penulis teliti yaitu berita dengan tema LGBT sebagai penyakit gangguan jiwa yang dipublis pada tanggal 19 Mei 2016 dengan judul “LGBT, Kami Menolak Disebut Gangguan Jiwa”, ditulis oleh jurnalis bernama *Luviana*.

1. Struktur Sintaksis (Headline, Lead, Latar Informasi, Kutipan, Sumber, dan Pernyataan Penutup)

Informasi pada *headline* yaitu “LGBT, Kami Menolak Disebut Gangguan Jiwa”, menunjukkan informasi yang secara langsung bahwa LGBT menjadi bukanlah suatu gangguan kejiwaan sebagaimana dalam pemikiran para LGBT. Hal ini semakin dipertegas dalam *lead* yang menyebutkan bahwa “Komunitas Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Indonesia menolak disebut mengalami gangguan jiwa. Stigma ini tak perlu dilekatkan pada siapapun termasuk kelompok LGBT. Karena stigma pasti membentuk diskriminasi baru. Komunitas LGBT Indonesia menolak segala bentuk stigma dan diskriminasi baru.”.

Latar informasi dalam teks berita yaitu Komunitas Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender (LGBT) dengan menggunakan sumber kutipan dari banyak pihak diantaranya yaitu Federasi Arus Pelangi, organisasi yang berjuang untuk LGBT dan sejumlah organisasi lainnya seperti STT Jakarta, Into the Light, COC, Peka, Sanggar Swara, Pelangi Mahardhika dan PurpleCode Collective, dan Komunitas LGBT Indonesia. pernyataan-pernyataan yang dikutip diantaranya yaitu sebagai berikut:

menyatakan bahwa selama ini banyak orang beranggapan bahwa kelompok LGBT masih dianggap sebagai gangguan kejiwaan. Ini dibuktikan dengan pernyataan beberapa psikiater dan ahli jiwa di Indonesia. Perilaku lesbian, gay, bisexual, dan transgender (LGBT) yang menurut banyak pihak termasuk dalam gangguan kejiwaan.

” Padahal pernyataan yang dilontarkan beberapa psikiater dan ahli kesehatan jiwa Indonesia tersebut sungguh bertentangan dengan kenyataan bahwa sejak tahun 1973, American Psychiatric Association menghapus kategori homoseksual sebagai gangguan jiwa dan Dalam acuan diagnostik para ahli psikiatri di seluruh dunia, yakni Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM) III tahun 1973 homoseksual juga tidak lagi dikategorikan sebagai gangguan jiwa. Pernyataan yang bertentangan tersebut juga menimbulkan stigma dan persepsi yang salah tentang orang-orang LGBT,” ujar Ryan Korbarri dari Komunitas LGBT Indonesia.

“Hal lain yaitu meminta semua pihak untuk menggolongkan LGBT sebagai penyakit gangguan mental. Selanjutnya juga meminta pada pemerintah melalui Kementerian Kesehatan untuk menolak segala bentuk penyedia layanan terapi untuk mengubah orientasi seksual karena merupakan sebuah ancaman serius bagi kesehatan jiwa,” ungkap Ryan Korbarri.

Kutipan-kutipan pernyataan di atas, menunjukkan bahwa LGBTQ merupakan suatu gangguan kejiwaan yang dapat menjadi sebuah ancaman. Semakin banyak sumber kutipan ini semakin memperkuat isi berita bahwa LGBTQ merupakan suatu gangguan kejiwaan sehingga tidak selayaknya pemerintah mendukung LGBTQ.

Pada penutup berita, diberikan pernyataan dari komunitas LGBT Indonesia yaitu “Hal lain yaitu meminta semua pihak untuk menggolongkan LGBT sebagai penyakit gangguan mental. Selanjutnya juga meminta pada pemerintah melalui Kementerian Kesehatan untuk menolak segala bentuk penyedia layanan terapi untuk mengubah orientasi seksual karena merupakan sebuah ancaman serius bagi kesehatan jiwa,” ungkap Ryan Korbarri. Paragraph penutup berita merupakan penjabaran simpulan dari berita. Berdasarkan uraian ini, pemberitaan konde.co berdasarkan unsur sintaksis diketahui bahwa LGBT dibingkai sebagai permasalahan gangguan kejiwaan.

2. Struktur Skrip (5W+1H)

Unsur skrip atau kelengkapan berita yang ditonjolkan pada berita ini (lampiran tabel 2) adalah unsur *why dan how*. Pada unsur *why* digambarkan seperti “Peringatan Internasional IDAHOT tahun 2016 ini mengambil tema Mental health and Wellbeing (kesehatan Jiwa dan kesejahteraan) karena masih banyak kelompok LGBT di banyak negara yang masih dianggap sebagai gangguan kejiwaan. Dengan mengangkat tema ini diharapkan diskursus ini tak ada lagi”. Selain itu terlihat pula unsur *how* “Informasi yang membenarkan perilaku LGBT adalah informasi yang salah seperti yang dilakukan Pakar kedokteran jiwa dan sejumlah dokter. Yang pernyataan ini kemudian dibesarkan oleh media. Inilah yang kemudian kondisi LGBT menjadi terjepit. Mendapatkan kekerasan lalu diskriminasi”. Konde.co dalam menyampaikan berita ini berdasarkan unsur skrip yaitu LGBT dibingkai dalam stigma negatif karena mengalami masalah kejiwaan.

3. Struktur Tematik (Kalimat, Paragraf, Hubungan Antar Kalimat)

Pada unsur tematik, berita ini memiliki detail informasi tentang LGBT

sebagai penyakit gangguan kejiwaan. Secara keseluruhan teks berita terdiri dari 10 paragraf singkat yang secara garis besar berisi tentang penilaian pada LGBT di Indonesia sebagai gangguan kejiwaan dan seruan komunitas LGBT untuk menghentikan segala bentuk stigma, kekerasan dan diskriminasi di Indonesia. Konde.co dalam berita ini membingkai LGBT sebagai sebagai penyakit gangguan jiwa.

4. Struktur Retoris (Grafis, Leksikon, dan Metafora)

Unsur retorik pada berita ini (lampiran 3.13) terdapat empat leksikon atau istilah-istilah tertentu yang memerlukan penjelasan/penekanan kata seperti Homoseksualitas, terapi konversi, dan terapi reparatif. Penggunaan unsur grafis atau foto pada pemberitaan ini yaitu Foto diletakkan di bawah judul berita yakni gambar bibir yang poles warna wani sebagai symbol LGBT. Keberadaan foto yang hanya ilustrasi sehingga belum mampu menggambarkan isi dalam berita yaitu pe LGBT di Indonesia sebagai gangguan kejiwaan. Oleh karena itu, pada unsur retorik ini, konde.co ini membingkai LGBT sebagai kelompok yang menjadi ancaman serius bagi kesehatan jiwa.

3.1.14 Berita 14 “LGBT, Dagangan Moral Pemilihan Komisi Penyiaran di DPR”

Berita keempat belas yang penulis teliti yaitu berita dengan tema Isu LGBT di DPR yang dipublis pada tanggal 29 Juli 2016 dengan judul “LGBT, Dagangan Moral Pemilihan Komisi Penyiaran di DPR”, ditulis oleh jurnalis bernama *Luviana*. Berita ini (Lampiran 3.14) ditulis dengan penonjolan fakta pada LGBTQ tidak memiliki ruang dalam DPR.

1. Struktur Sintaksis (Headline, Lead, Latar Informasi, Kutipan, Sumber, dan Pernyataan Penutup)

Informasi pada *headline* yaitu “LGBT, Dagangan Moral Pemilihan Komisi Penyiaran di DPR”₂, menunjukkan informasi yang secara langsung bahwa LGBT menjadi isu yang diangkat dalam pelaksanaan *fit and proper tes* di DPR. Hal ini semakin dipertegas dalam *lead* yang menyebutkan bahwa “Berita menyedihkan ini datang dari senayan, begitu kira-kira salah seorang kawan memberikan informasi soal pelaksanaan *fit and proper test* pemilihan

anggota Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) 2016-2019 di DPR pada Senin, 18 Juli 2016 kemarin”.

Latar informasi dalam teks berita yaitu pelaksanaan *fit and proper test* pemilihan anggota Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dengan membawa isu LGBT sebagai satu dari 10 isu prioritas. Penulisan berita ini menggunakan kutipan yang bersumber dari tokoh partai Keadilan Sosial (PKS), anggota KPI dan KPID Jawa Timur. Kutipan sumber pernyataan yang digunakan seperti di bawah ini:

Mahfudz Siddiq dari Partai Keadilan Sosial (PKS) misalnya menanyakan tentang: bagaimana tanggapan para calon anggota/komisioner KPI soal LGBT.

“LGBT ini boleh tidak tayang di layar televisi kita? Lalu promosi LGBT ini kita berikan ruang tidak di media penyiaran kita?,” begitu kata Mahfudz.

“Untuk pak Mahfudz, pak Mahfudz ini adalah guru ngaji saya. Untuk penyiaran, LGBT ini tidak boleh disiarkan pak. Kalau untuk diskursus sih oke-oke saja pak,” kata Obsatar Sinaga.

“Seperti Dede Oetomo misalnya, ia kerap diundang sebagai narasumber. Saya pikir, kita bisa melihat keahliannya dan tidak boleh mendiskriminasikannya,” ujar Ignatius Haryanto.

“Dalam P3SPS sudah jelas tertulis bahwa kita tidak boleh melakukan diskriminasi terhadap LGBT,” ujar Maulana Arief.

Pernyataan-pernyataan dari kutipan sumber di atas menunjukkan bahwa LGBTQ tidak memiliki ruang untuk disiarkan di televisi, namun apabila berkeinginan mengkampanyekan atau mempromosikan LGBTQ bisa menggunakan jalur lain selain di penyiaran.

Pada penutup berita, diberikan penekanan bahwa “Ataukah mereka hanya akan menjadi kepanjangan komisioner KPI periode sebelumnya, yang mengeluarkan surat edaran: semua warga negara boleh masuk TV dan radio, kecuali kelompok LGBT?. Kita tunggu sikap mereka, apakah mereka merupakan pejuang anti diskriminasi dan anti kekerasan di media”. Paragraph

penutup berita merupakan penjabaran simpulan dari berita. Berdasarkan uraian ini, pemberitaan konde.co berdasarkan unsur sintaksis diketahui bahwa LGBT dibingkai sebagai kelompok yang tidak memiliki ruang di media penyiaran.

2. Struktur Skrip (5W+1H)

Unsur skrip atau kelengkapan berita yang ditonjolkan pada berita ini (lampiran tabel 2) adalah unsur *why dan how*. Pada unsur *why* digambarkan seperti “Isu LGBT seolah menjadi pertarungan bagaimana moral dan sikap calon komisioner KPI ini. Padahal sebelumnya, dalam P3SPS 2012 yang dikeluarkan KPI, KPI jelas menuliskan bahwa media tidak boleh melakukan diskriminasi terhadap kelompok minoritas termasuk di dalamnya, kelompok LGBT.”. Selain itu terlihat pula unsur *how* “bagaimana tanggapan para calon anggota/komisioner KPI soal LGBT”. Konde.co dalam menyampaikan berita ini berdasarkan unsur skrip yaitu LGBT dibingkai sebagai isu yang diangkat dalam pelaksanaan *fit and proper test* pemilihan anggota Komisi Penyiaran Indonesia.

3. Struktur Tematik (Kalimat, Paragraf, Hubungan Antar Kalimat)

Pada unsur tematik, berita ini memiliki detail informasi tentang isu LGBT di Komisi Penyiaran DPR. Secara keseluruhan Teks berita terdiri dari 23 paragraf singkat yang secara garis besar berisi tentang tanggapan para calon anggota/komisioner KPI soal LGBT. Konde .co dalam berita ini membingkai LGBT sebagai kelompok minoritas yang tidak memiliki hak siar.

4. Struktur Retoris (Grafis, Leksikon, dan Metafora)

Unsur retorik pada berita ini (lampiran 3.14) terdapat empat leksikon atau istilah-istilah tertentu yang memerlukan penjelasan/penekanan kata seperti Ratifikasi; *fit and proper test*; Narasumber; dan Komisioner. Penggunaan unsur grafis atau foto pada pemberitaan ini yaitu Foto diletakkan di bawah judul berita yakni ruang DPR. Keberadaan foto yang hanya ruang DPR ini belum mampu menggambarkan isi dalam berita yaitu pelaksanaan *fit and proper test* di komisi penyiaran. Bahkan terdapat metafora seperti “LGBT

menjadi barang dagangan untuk menentukan bermoral atau tidaknya calon anggota KPI di mata DPR” Oleh karena itu, pada unsur retorik ini, konde.co ini membingkai LGBT sebagai penentu moralitas anggota KPI.

3.1.15 Berita 15 “Pilkada Jakarta Tak Ada Calon yang Lantang Menyuarakan Perempuan dan LGBT”

Berita kelimabelas yang penulis teliti yaitu berita dengan tema isu LGBT di Pilkada yang dipublikasi pada tanggal 30 Januari 2017 dengan judul “Pilkada Jakarta Tak Ada Calon yang Lantang Menyuarakan Perempuan dan LGBT”, ditulis oleh jurnalis bernama *Muhammad Berlian Nuansa Adidaya*. Berita ini (Lampiran 3.15) ditulis dengan menonjolkan fakta pada LGBTQ tidak memiliki ruang dalam Pilkada di Indonesia.

1. Struktur Sintaksis (*Headline, Lead, Latar Informasi, Kutipan, Sumber, dan Pernyataan Penutup*)

Informasi pada *headline* yaitu Pilkada Jakarta Tak Ada Calon yang Lantang Menyuarakan Perempuan dan LGBT. Ini menunjukkan informasi yang secara langsung membawa calon gubernur dalam Pilkada Jakarta tidak berani mengambil risiko apabila menyuarakan perempuan dan LGBTQ akan menurunkan dukungannya. *Latar informasi* ditulis yaitu pencalonan Gubernur DKI Jakarta dalam mengkampanyekan program-program kerjanya tidak ada yang menyebut hak perempuan, LGBT atau kelompok minoritas. Pada penutup berita, diberikan penekanan bahwa pada akhirnya, tidaklah mereka hanya takut kekurangan pemilih?.

2. Struktur Skrip (5W+1H)

Unsur skrip atau kelengkapan berita yang ditonjolkan pada berita ini (lampiran tabel 2) adalah unsur *why dan how*. Pada unsur *why* digambarkan seperti “Pasangan calon boleh dikatakan memiliki visi-misi dan paradigma pembangunan yang berbeda-beda. Masing-masing menawarkan solusi yang diyakini mampu menyelesaikan masalah-masalah krusial yang sudah mendarah daging di Jakarta. Mulai dari soal penggusuran, kemacetan, isu pendidikan, layanan kesehatan, dan banyak lagi”. Selain itu terlihat pula

unsur *why* “Namun seolah sudah saling sepakat, tidak ada satu pasangan calonpun yang mengkampanyekan hak-hak perempuan, hak kelompok Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender (LGBT), atau kelompok-kelompok minoritas lain dengan sangat lantang”. Konde.co dalam menyampaikan berita ini berdasarkan unsur skrip yaitu LGBT dibingkai *kelompok yang tidak memiliki hak dalam pilkada*.

3. Struktur Tematik (Kalimat, Paragraf, Hubungan Antar Kalimat)

Pada unsur tematik, berita ini memiliki detail informasi tentang isu LGBT di Pilkada Jakarta. Secara keseluruhan Teks berita terdiri dari 29 paragraf singkat yang secara garis besar berisi tentang hak-hak LGBT dan kelompok minoritas yang tidak pernah dikampanyekan oleh setiap pasangan calon pemimpin dalam Pilkada Jakarta. Konde.co dalam berita ini membingkai LGBT sebagai *kelompok minoritas dalam kampanye Pilkada Jakarta*.

4. Struktur Retoris (Grafis, Leksikon, dan Metafora)

Unsur retorik pada berita ini (lampiran 3.15) terdapat dua leksikon atau istilah-istilah tertentu yang memerlukan penjelasan/penekanan kata seperti babak belur (terluka parah akibat pemukulan) dan transpuan (perempuan transgender). Penggunaan unsur grafis atau foto pada pemberitaan ini yaitu Foto diletakkan di bawah judul berita yakni foto kebersamaan dari ketiga pasangan calon gubernur dalam Pilkada Jakarta 2017. Pada unsur retorik ini, konde.co membingkai LGBT sebagai *kelompok minoritas dalam kampanye Pilkada Jakarta*.

Tabel 3.1
Daftar Pembingkai berita LGBTQ pada Konde.co

No	Strategi pembingkai LGBTQ	Keterangan strategi pembingkai
1	LGBTQ dibingkai sebagai kelompok rentan kriminalisasi	Pembingkai muncul dari pemilihan kata-kata, sumber berita, pernyataan/opini yang diungkapkan narasumber. Bingkai ini terdapat pada berita 1,2,3,5, dan 12. Berita 1: Pembingkai muncul melalui pernyataan/opini dan pemilihan kata-kata seperti “<i>peraturan daerah yang mengkriminalkan hubungan sejenis, penyiksaan, penggrebekan, penahanan semena-mena, main hakim sendiri, menempeleng, menendang, mengancam, dan mempermalukan sembilan transgender, dan mengacungkan pistol.</i>

		Pembingkaian juga muncul melalui pernyataan narasumber yaitu <i>“Penggerebekan warga dan penahanan semena-mena menunjukkan sifat dari Qanun Jinayah yang melanggar dan diskriminatif,”</i> kata Graeme Reid, direktur program Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT) dari Human Right Watch. Berita 2: Pembingkaian muncul melalui pemilihan kata yang menonjolkan kriminalisasi LGBT seperti <i>dibakar tubuhnya, kebencian para pelaku, dipukuli hingga babak belur, tindakan anarkis, pengeroyokan.</i> Berita 3: Pembingan muncul melalui pemilihan kata yang menonjolkan kriminalisasi LGBT seperti <i>tidak layak dihukum penjara</i> Berita 5 Pembingan muncul melalui pemilihan kata yang menonjolkan kriminalisasi LGBT seperti <i>“penganiyaan, percobaan pembunuhan, penyerangan seksual, perkosaan, pengejaran, perampasan kemerdekaan, serta penghancuran harta benda, mereka</i>
--	--	---

		<i>mengalami kekerasan atau kejahatan, mereka lebih memilih diam dan tidak melakukan proses hukum atas peristiwa yang mereka alami”.</i> Berita 12 Pembingkaian muncul dalam pemilihan sumber informasi dari hasil riset CRM dan Kurawal Foundation yaitu: <i>“LGBT juga rentan mengalami kekerasan selama pandemi Covid-19 seperti ancaman kekerasan di lingkungan sosial hingga di dalam rumah”</i>
2	LGBTQ dibingkai sebagai kelompok yang perlu mendapat perhatian dari akademisi	Pembingkaian muncul dari pemilihan kata, kalimat penutup berita serta aspek skrip. Bingkai ini terdapat pada berita 3 Pembingkaian muncul dalam pemilihan kata seperti berikut: <i>”Komunitas LGBT pada akhirnya muncul sebagai wujud dari ancaman yang sebenarnya abstrak dan ambigu”.</i> Kemudian pernyataan pada kalimat penutup berita yaitu: <i>“Membantu menciptakan dunia yang bersih dari kebencian dan prasangka terhadap LGBT adalah suatu</i>

		<i>kewajiban akademik”</i>
3.	LGBTQ dibingkai sebagai kelompok pekerja yang memiliki hak dilindungi pemerintah	Pembingkaian muncul dari pemilihan kata dan kalimat penutup. Bingkai ini terdapat pada berita 4, khususnya pada kalimat penutup yang menyatakan bahwa: <i>“Jika mau konsisten pada ratifikasi konvensi anti-diskriminasi CEDAW 1984, Indonesia juga dapat mengambil langkah besar untuk melindungi pekerja dari diskriminasi atas orientasi seksual dan identitas gender”.</i>
4.	LGBTQ dibingkai sebagai kelompok minoritas yang memiliki hak di bidang penyiaran dan politik	Pembingkaian muncul pada berita 14 dan 15 dengan pemilihan sumber informan dan pernyataan informan serta unsur skrip how yaitu: Berita 14: Maulana Arief dari KPID Jawa Timur menjawab bahwa <i>“komisioner KPI tidak boleh mendiskriminasi LGBT karena ketentuan tersebut telah terdapat dalam Pedoman dan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) tahun 2012”.</i> <i>“Dalam P3SPS sudah jelas tertulis bahwa kita tidak boleh melakukan</i>

		<i>diskriminasi terhadap LGBT,” ujar Maulana Arief</i> Berita 15: Pembingkaian muncul pada aspek skrip <i>how</i> yaitu: <i>“Permasalahan kelompok marginal seperti perempuan dan LGBT dibidang tak krusial, sama sekali tidak benar. Belum terwujudnya ruang publik di Jakarta yang bebas pelecehan bagi perempuan adalah salah satu contoh mengapa persoalan perempuan sangat penting menjadi satu perjuangan di ibukota”</i>
5	LGBTQ bukan faktor penyebab bencana di Indonesia	Pembingkaian muncul pada pemilihan sumber ahli dan pernyataannya. Bingkai ini terdapat pada berita 6, 7 Pemilihan sumber berita dan pernyataan dari ahli yang menyangkal LBGT sebagai penyebab bencana. <i>Danny Hilman, Peneliti Geologi Kegempaan LIPI menyatakan daerah yang dekat lempeng, daerah pada batas lempeng atau daerah patahan aktif ini bisa terjadi gempa bumi. Pulau Sulawesi memiliki 4 patahan (sesar) aktif. Salah satu sesarnya adalah sesar Palu – Koro yang menjadi penyebab</i>

		terjadinya tsunami di kota Palu. National Oceanic Atmospheric Administration (NOAA), Badan Sains di Amerika Serikat mencatat sejak tahun 416 sampai 2018 ada 246 kejadian tsunami di Indonesia, ini ditulis oleh BBC.com Berita 7: Pemilihan sumber berita dan pernyataan dari ahli yang menyangkal LGBT sebagai penyebab bencana. “Menurut ahli geologi, Awang Harun, dalam keterangannya yang dimuat oleh cnbcindonesia.com, ada empat penyebab terjadinya gempa di Cianjur. Pertama, pusat gempa dangkal (10 km) sehingga energinya lebih kuat mengguncang permukaan. Kedua adalah wilayah lereng-kaki gunung secara topografi bukan area yang stabil bila terlanda gempa dapat memicu longsor terjadi. Ketiga, yaitu tanah berasal dari pelapukan endapan gunungapi berumur muda yang belum cukup terkonsolidasi sehingga energi gempa tidak segera hilang tetapi teraduk-aduk bahkan menguat (amplifikasi) di permukaan. Terakhir, konstruksi bangunan tidak tahan gempa seperti pada umumnya rumah-rumah dibangun apalagi di wilayah
--	--	--

		<i>perkampungan”</i> Pada akhir berita terdapat kalimat penutup berupa <i>“Tidak ada satupun pihak yang menginginkan bencana ini terjadi, termasuk kelompok LGBT”</i>.
6	LGBTQ dibingkai sebagai bagian budaya Indonesia	Pembingkaian muncul dari pemilihan sumber berita, pernyataan/opini yang diungkapkan oleh ahli budaya. Strategi ini muncul pada berita 8. Pemilihan ahli budaya Indonesia yaitu <i>Ari Setiawan, seniman asal Jawa Timur dalam keterangannya yaitu:</i> <i>Di Indonesia sejak zaman Kolonial Belanda Ada kesenian yang menggambarkan tentang konstruksi yang diperankan LGBT, baik dari cara berdandan maupun berpakaian. Ini artinya bahwa budaya berkesenian yang mengikutsertakan LGBT sudah ada sejak zaman Indonesia belum lahir.</i>
7	LGBTQ dibingkai sebagai komunitas yang mendapatkan dukungan	Pembingkaian muncul dari <i>lead</i>, pemilihan sumber berita, pernyataan/opini yang diungkapkan atau kalimat koherensi: Pembingkaian muncul pada berita 9: Lead: <i>“Jejak Stephen Suleeman, Pendeta yang Melihat LGBT dari Kacamata</i>

		<i>Manusia”</i> Pernyataan/opini maupun pemilihan kata atau kalimat seperti <i>panggilan jiwa, pendampingan kaum yang terpinggirkan, Nightlife Ministry, semacam pelayanan gereja yang diberikan kepada anak-anak malam dan kelompok minoritas gay, membuka diri bagi kelompok LGBT.</i> Kutipan dari <i>melela.org</i> dan pernyataan Edward Simanungkalit seorang pendeta di Jabodetabek: <i>Dari apa yang saya temukan, saya melihat bahwa LGBT adalah manusia biasa, sama seperti yang lain,”</i> <i>Pelayanan LGBT tujuannya untuk memberikan siraman rohani bukan untuk mengubah dan mendorong mereka bertaubat karena sebenarnya tidak ada yang salah dengan mereka,”</i> tulisnya.
8	LGBTQ dibingkai sebagai bagian dari publik figure	Pembingkaian muncul <i>headline, lead</i>, pernyataan para idol dan kalimat penutup. Bingkai ini terdapat pada berita 10 Headline: “Kenalan Yuk ama Kpop Idol Representasi LGBTQ” Lead: “Menjadi LGBTQ itu tak mudah. Apalagi menjadi idola yang LGBTQ. Tapi sejumlah Kpop idol

		<i>berhasil mengalahkan rintangan ini, dan menjadi diri mereka sendiri tanpa harus kehilangan daya untuk berkarya”.</i> Pernyataan Idol: “Tak mudah, berat untuk menjadi LG ataupun BT,” tulis Jiae di Instagramnya pada 15 Juli lalu” Penutup : “Idol-idol di atas membuktikan bahwa apapun pilihan seksual seseorang tak berdampak pada bagaimana ia menciptakan sebuah karya. Melalui seni, banyak idol yang mempromosikan bahwa cinta adalah cinta. Keberagaman itu nyata, jika kita bisa menghargai dan menerima. Mereka berhasil membuktikan, jika menjadi berbeda itu bukanlah sebuah masalah”
9	LGBTQ dibingkai sebagai kelompok rentan mengalami gangguan kejiwaan	Pembingkaian muncul dari <i>headline</i>, <i>lead</i>, kalimat penutup, pemilihan sumber kutipan. Bingkai ini terdapat pada berita 11, 12,13. Berita 11 Kalimat penutup dan kohesi: “Pemerintah mungkin telah gagal dalam menegakkan komitmen HAM Internasional dengan melindungi kaum

		minoritas seperti LGBT, <i>namun hal tersebut tidak akan membuat saya gagal dalam berperilaku welas asih. Tidak akan</i>” Berita 12 Headline: <i>Kesepian di Tengah Pandemi, Komunitas Disabilitas dan LGBT Rentan Bunuh Diri</i> Lead: <i>“Survey kondisi psikologi di masa pandemi yang dilakukan Komunitas Into the Light menemukan sejumlah komunitas yang kesepian, merasa lebih baik mati dan ingin melukai diri sendiri.”.</i> Berita 13 Sumber pernyataan kutipan dari ahli seperti STT Jakarta, Into the Light, COC, Peka, Sanggar Swara, Pelangi Mahardhika dan PurpleCode Collective, dan Komunitas LGBT Indonesia. ”Padahal pernyataan yang dilontarkan beberapa psikiater dan ahli kesehatan jiwa Indonesia tersebut sungguh bertentangan dengan kenyataan bahwa sejak tahun 1973, American Psychiatric Association menghapus kategori homoseksual sebagai gangguan jiwa dan Dalam acuan diagnostik para ahli psikiatri di seluruh dunia, yakni Diagnostic and Statistical
--	--	---

		Manual of Mental Disorder (DSM) III tahun 1973 homoseksual juga tidak lagi dikategorikan sebagai gangguan jiwa. Pernyataan yang <i>bertentangan</i> tersebut juga menimbulkan stigma dan persepsi yang salah tentang orang-orang LGBT,” ujar Ryan Korbarri dari Komunitas LGBT Indonesia. Laed: <i>Komunitas Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Indonesia menolak disebut mengalami gangguan jiwa. Stigma ini tak perlu dilekatkan pada siapapun termasuk kelompok LGBT. Karena stigma pasti membentuk diskriminasi baru. Komunitas LGBT Indonesia menolak segala bentuk stigma dan diskriminasi baru.”.</i>
--	--	--